

**PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DALAM MENGEMBANGKAN KESALEHAN SOSIAL ANAK
DI KAMPUNG BADRAN KECAMATAN JETIS YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.)

Disusun Oleh:

Hana Rizayanti

NIM : 16410071

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hana Rizayanti

NIM : 16410071

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 3 Februari 2019

Yang menyatakan,



Hana Rizayanti

NIM. 16410071

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Rizayanti

NIM : 16410071

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran Ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 3 Februari 2019

Yang menyatakan,

A rectangular postage stamp with a yellow background. It features the Garuda Pancasila emblem at the top center. The text 'METERAI TEMPEL' is printed at the top. Below the emblem is the alphanumeric code 'F92B3AHF275206436'. The denomination '6000' is printed in large, bold, black numbers, with 'RUPIAH' written below it. A red signature is written over the stamp.

Hana Rizayanti

NIM. 16410071



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hana Rizayanti
NIM : 16410071
Judul Skripsi : Pengaruh Pelaksanaan PAI dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 4 Februari 2020
Pembimbing

Drs. Moch. Fuad, M.Pd
NIP. 19570626 198803 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-223/Un.02/DT/PP.05.3/2/2020

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA
DALAM MENGEMBANGKAN KESALEHAN SOSIAL ANAK
DI KAMPUNG BADRAN KECAMATAN JETIS YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Hana Rizayanti

NIM : 16410071

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 14 Februari 2020

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Drs. Nur Mujijat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Penguji II

Sri Purnami, S.Psi., MA.
NIP. 19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 24 FEB 2020

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arif, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ ۗ

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting”. (QS. Luqman 31: 17)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Syaamil Al-Qur'an)* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 412

PERSEMBAHAN

**Kupersembahkan karya yang penuh perjuangan,
kenangan, dan pengalaman ini untuk:**

Almamater Tercinta

Progam Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولَ اللَّهِ، وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ.

Alhamdulillah. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw., yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak di kampung Badran kecamatan Jetis Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ketua dan Sekertaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. Moch. Fuad, M. Pd, selaku Pembimbing Skripsi.
5. Bapak Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ketua RW Kampung Badran beserta para Ketua RT Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.
8. Ayahanda dan ibunda, yang tak jemu mendidik, merapalkan doa dan semangat setiap langkah hidup peneliti.
9. Keluarga kedua, Bapak H. Paiman, ibu Hj. Sunarsih (Kwee King Zhu), dan Anas Abdul Malik, S. Ak, yang selalu memberikan doa dan semangat serta menasehati setiap langkah hidup peneliti.
10. Sahabat-sahabatku di organisasi serta teman-teman di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta secara umum dan khususnya Al-Uswah PAI angkatan 2016.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt. dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, Aamiin.

Yogyakarta, 3 Desember 2019

Penyusun

Hana Rizayanti

NIM. 16410071

ABSTRAK

HANA RIZAYANTI. *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Dalam Mengembangkan Kesalehan Sosial Anak di Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.* **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.**

Latar belakang penelitian ini adalah kondisi perilaku anak-anak di kampung Badran memiliki perilaku yang kurang sopan dan berkata kotor terhadap orang tua maupun teman sejawat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam akan menjadi pondasi guna memperbaiki dan mengokohkan aqidah anak agar kelak anak-anak di kampung Badran mampu menerapkan kesalehan sosial secara totalitas yang didukung oleh keluarga dan masyarakat kampung badran sendiri. Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta. 2) Untuk mendeskripsikan hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam mengembangkan kesalehan sosial anak di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta. 3) Untuk menganalisis hubungan secara kualitatif pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam mengembangkan kesalehan sosial anak di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.

Penelitian merupakan jenis penelitian *field research* yang bersifat kualitatif yaitu penelitian deskriptif yang menyajikan data secara sistematis dan memaparkan objek yang sebenarnya di lapangan. Adapun pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian terdiri 10 keluarga yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun, 4 orang warga dan anak-anak. Penulis menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga sudah maskimal.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di kampung Badran yang tergolong kesalehan sosial berupa akhlakul karimah. Mayoritas keluarga di kampung Badran sudah memiliki pandangan tentang urgensi pentingnya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak yang sudah merambah dan menjadi kebutuhan rohani yang telah disuguhkan kepada anak sejak dini. 2) Hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kesalehan sosial anak di kampung Badran yaitu berupa pribadi anak yang mampu menunjukkan sikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Output yang didapat dari pelaksanaan pendidikan agama Islam keluarga terhadap kesalehan sosial anak berupa akhlakul karimah dan pribadi yang berkarakter jujur serta disiplin dalam mengemban pendidikan agama Islam yang sudah diajarkan oleh orang tuanya di dalam rumah. 3) Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kesalehan sosial di memiliki hubungan berbanding lurus, yang mana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terus dilakukan secara kontinu sebagai perwujudan kesalehan sosial.

Kata kunci : *Pendidikan agama Islam dalam Keluarga, Kesalehan Sosial Anak.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Landasan Teori.....	24
F. Metodologi Penelitian	64
G. Instrumen Pengumpulan Data	69
H. Teknik Analisis Data.....	70
I. Sistematika Pembahasan	72

BAB II GAMBARAN UMUM KAMPUNG BADRAN	74
A. Letak Geografis.....	74
B. Kondisi Demografi.....	77
C. Sejarah Kampung Badran	79
D. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	82
E. Kondisi Sosial Ekonomi.....	84
F. Kondisi Sosial dan Keagamaan Masyarakat.....	87
BAB III PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA DI KAMPUNG BADRAN	94
A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kesalehan Sosial Anak	94
B. Hasil yang dicapai Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kesalehan Sosial Anak	116
C. Hubungan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kesalehan Sosial Anak	144
BAB IV PENUTUP.....	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran.....	156
DAFTAR PUSTAKA.....	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN	I

DAFTAR TABEL

Tabel	: Orang tua yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun.....	65
Tabel II	: Subjek penelitian pendukung.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Instrumen Wawancara
Lampiran II	: Instrumen Observasi
Lampiran III	: Transkrip Hasil Wawancara
Lampiran IV	: Catatan Lapangan Observasi
Lampiran V	: Foto Dokumentasi
Lampiran VI	: Fotokopi Bukti Seminar Proposal
Lampiran VII	: Fotokopi Sertifikat Microteaching
Lampiran VIII Integratif	: Fotokopi Sertifikat PLP-KKN
Lampiran IX	: Fotokopi Sertifikat TOAFL
Lampiran X	: Fotokopi Sertifikat TOEFL
Lampiran XI	: Fotokopi Sertifikat ICT
Lampiran XII	: Fotokopi KTM
Lampiran XIII	: Fotokopi KRS Semester VIII
Lampiran XIV	: Fotokopi Sertifikat SOSPEM
Lampiran XV	: Fotokopi Sertifikat OPAK
Lampiran XVI	: Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesalehan sosial dalam arti yang luas menjelaskan adanya hubungan antara perbuatan individu dengan individu yang lain atau dengan alam sekitar yang saling memberi manfaat dalam kebaikan. Dalam perspektif pendidikan agama Islam kesalehan sosial ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan ajaran zakat, infaq, sedekah dan kepedulian individu terhadap lingkungannya. Karena kesalehan sosial merupakan orientasi religius individu yang melaksanakan kewajiban, dimana tidak hanya berhubungan dengan Allah Swt., akan tetapi juga individu berinteraksi dengan sesama. Maka dari itu kesalehan sosial adalah bentuk perilaku seseorang yang lahir dari sikap keagamaan, sementara sifat keagamaan lahir dari pemahaman seseorang atas nilai-nilai yang dipahami (kognitif), dirasakan (afektif), dan dilakukan (konatif).¹

Kesalehan sosial dipahami sebagai perbuatan yang merujuk pada perilaku seseorang yang peduli dengan nilai-nilai ajaran agama Islami yang bersifat sosial.

¹ Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, vol. 07 No. 01 (Januari, 2019), hal. 121.

Seperti bersikap sopan santun pada orang lain, suka menolong, memperhatikan, menghargai hak sesama, dan mampu berempati. Disisi lain kesalehan sosial merupakan suatu bentuk perbuatan yang tidak hanya ditandai dengan rukuk, sujud, puasa, dan haji melainkan ditandai dengan seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang sekitarnya, orang sekitar merasa damai, nyaman, dan tenang dalam berinteraksi, bekerjasama dan bergaul dengannya.²

Anak merupakan generasi penerus bangsa dan merupakan satu kesatuan yang dapat diwujudkan untuk membentuk generasi yang dibutuhkan oleh bangsa, terutama bangsa yang sedang membangun. Dalam menghadapi berbagai tantangan global yang ditandai berbagai perubahan tata nilai, maka seorang anak harus mendapat pembinaan yang intensif dan terpadu. Demikian ini menunjukkan pentingnya pendidikan dalam keluarga untuk mencapai perkembangan jasmani, ruhani serta akal anak.³

Saat ini, banyak fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Banyak hal-hal yang tidak pantas justru

² *Ibid.*, hal. 122.

³ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 3 NO. 1 Mei, (2015), hal. 111.

dilakukan oleh anak-anak. Sebagaimana pada tayangan televisi maupun media cetak, bahwa anak sekarang mengalami penurunan bahkan pemerosotan nilai moral yang sangat drastis. Bukan hanya hal itu saja, mereka tidak punya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua.⁴

Seperti halnya anak-anak di kampung Badran yang memiliki sifat dan sikap cenderung meniru apa yang sekarang menjadi trending topik di media televisi. Anak-anak seringkali menganggap remeh terhadap orang yang lebih tua ketika sedang diberi nasihat tentang bahaya hal tersebut. Beberapa dari anak di kampung Badran memiliki perilaku yang kurang sopan kepada orang tuanya. Peneliti seringkali melihat beberapa anak di kampung Badran yang meniru gaya pembicaraan orang tua, lewat hanya sekedar lewat tanpa permisi. Anak-anak di kampung Badran menganggap para mahasiswa – mahasiwi yang datang kesana mempunyai uang banyak, tidak heran jika di sana mereka sering meminta sesuatu dengan paksa. Kesadaran orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar tidak meminta kepada orang lain belum terlaksana. Seharusnya anak-anak yang dididik

⁴ Nurhadi, "Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Filsafat Pendidikan)", vol. 01 No. 02 (Oktober, 2018), hal. 138.

dengan penuh kasih sayang, sesekali memanjakan anak-anak agar anak-anak tidak meminta kepada orang lain, justru malah mengabaikannya. Anak yang semestinya diajarkan untuk memberi bukan meminta kepada orang lain sendiri saja orang tua masih acuh tak acuh, karena ekonomi yang belum stabil dan masih dibawah rata-rata menjadikan anak dibiarkan memiliki perilaku tersebut. Kesalehan sosial disini belum terbentuk.⁵

Anak dalam menuju kedewasaannya memerlukan bermacam-macam proses yang diperankan oleh seorang bapak atau ibu dalam lingkungan keluarga. Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawab selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman dan pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk

⁵ Berdasarkan Hasil Observasi terhadap anak-anak di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta pada tanggal 18 September sampai 18 Oktober 2019.

masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang utama dan pertama bagi anak.⁶

Pendidikan yang paling utama dalam keluarga adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa pada Allah swt dan berakhlak mulia.⁷ Memasuki era sekarang yang ditandai dengan berbagai perubahan tata nilai, moral dan budaya, maka anak harus disiapkan sedini mungkin dari hal-hal yang dapat merusak mental dan moral anak, yaitu dengan dasar pendidikan agama Islam dalam keluarga. Sehingga pada akhirnya anak diharapkan mampu menyaring dan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan di masyarakat.⁸

Setelah anak diberikan masalah pengajaran agama Islam dari segi teoritis oleh orang tuanya, maka faktor lingkungan harus menunjang terhadap pengajaran tersebut, yaitu orang tua senantiasa memberikan aplikasi pembiasaan ajaran agama Islam dalam lingkungan keluarga. Sebab pembiasaan merupakan

⁶ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 3 NO. 1 Mei, (2015), hal. 113.

⁷ *Ibid.*, hal. 115.

⁸ *Ibid.*, hal. 116.

salah satu upaya praktis dalam pembinaan dan persiapan.

Pada masa kanak-kanak kecenderungan anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya, baik sanak saudara maupun orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Jika orang tua menginginkan anak-anaknya tumbuh dengan menyanggah kebiasaan yang baik dan akhlak terpuji serta kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka orang tua harus mendidik anaknya sedini mungkin dengan moral yang baik.

Apabila anak dalam keluarga yang baik memperoleh bimbingan, arahan, dan adanya saling menyayangi antar anggota keluarga, niscaya lambat laun anak akan terpengaruh informasi yang ia lihat dan ia dengar dari semua perilaku orang-orang sekitarnya. Pengawasan dari orang tua sangat diperlukan sebagai kontrol atas kekeliruan dari perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹

Kesalahan sosial merupakan suatu hal yang menarik di kalangan kelas menengah muslim Indonesia. Proses terbentuknya kesalahan sosial dapat

⁹ *Ibid.*, hal. 127.

ditemui dari interaksi antara aspek material dan aspek spiritual dalam beribadah. Aspek spiritual dapat dipahami sebagai usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. sedangkan aspek material dapat dipandang sebagai alat penunjang spiritual. Penerapan kesalehan sosial sendiri beragam jenis di setiap model pengembangan didalam masyarakat. Dalam dua model pengembangan dalam masyarakat berbasis pada *Ummatan Wahidah* dan *Ummatan Muqtahidah*, kesalehan sosial dipandang sebagai bentuk relasi *ukhuwah*.¹⁰

Kesalehan sosial pada anak ditandai dengan adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh orang tuanya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memberi suri tauladan kepada anak atas tindakan yang termasuk amalan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwasanya orang tua mengajak anak untuk sholat berjamaah di masjid serta mengisi infaq. Hal serupa bisa terjadi sewaktu-waktu ketika memberikan pertolongan kepada orang lain sebagai bentuk kesalehan sosial pada anak yang mampu dicontohkan. Kemudian orang tua tuturkan bagaimana cara

¹⁰ Jati Raharjo Wasisto, "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim", *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, Vol13, No.2, Juli - Desember (2015), 145–157 (hal. 340).

melakukannya dengan harapan anak mampu mengaplikasikannya kelak. Disinilah perwujudan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terjadi secara terus menerus. Pengamalan kesalehan sosial dari orang tua didepan anak adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga.

Di lihat dari sudut pandang sosiologis-antropologis kampung Badran terdiri dari berbagai latar belakang, agama, dan status sosial orang tua. Tidak hanya itu, dari segi pendapatan ekonomi yang terbilang sangat berbeda antara kampung Badran yang tinggal di bagian atas dan yang tinggal di bagian bawah. Warga kampung Badran yang tinggal dibagian bawah seperti rt 48 dan rt 49 cenderung memiliki penghasilan di bawah rata-rata karena mayoritas warga di rt tersebut bekerja sebagai buruh. Sedangkan keadaan ekonomi kampung dibagian atas seperti rt 47, rt 50, dan rt 51 memiliki penghasilan di atas rata-rata. Hal ini dapat dilihat sangat jelas dengan keadaan rumah warga yang sudah terlihat bagus dan sebagian warga memiliki kendaraan pribadi roda empat.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di kampung Badran masih terlaksana, seperti kegiatan kenduridan TPA untuk anak-anaknya serta kegiatan keagamaan yang

lainnya. Dengan itu, warga kampung Badran menyadari pentingnya meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan agama untuk dirinya dan anaknya, agar anak-anaknya tidak terpengaruh oleh dentuman era sekarang. Adanya kegiatan TPA untuk anak-anak, orang tua di kampung Badran mengharapkan anak-anaknya paham tentang agama dan mampu mengaplikasikan pendidikan agama kedalam kehidupan sehari-hari karena di kampung Badran sendiri tidak hanya orang yang beragama Islam saja, tetapi agama Katholik dan Kristen juga ada. Berdasarkan pemetaan dan pengembangan pendidikan agama Islam di lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat sejatinya telah memperoleh tempat yang layak dalam pembentuka akhlakul karimah pada anak.¹¹

Namun yang terjadi, anak-anak di kampung Badran memiliki sikap yang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua maupun dengan teman sebaya. Anak-anak di kampung Badran berkata kotor seperti hal yang sudah biasa, sehingga sangat miris jika perilaku tersebut menjadi budaya di sana. Kampung preman adalah julukan kampung Badran. Dimana di

¹¹ Berdasarkan Hasil Observasi terhadap lingkungan kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta pada Tanggal 12 September 2019.

sana kampung yang ditakuti oleh banyak orang sekitar. Masih ada beberapa anak yang terlahir dari keluarga mantan preman, hal tersebut yang menjadi pemicu perilaku anak kurang baik, khususnya dalam aspek sosial. Padahal aspek sosial ini menjadi penting dikaitkan dengan proses pengembangan kesalehan sosial anak dalam masyarakat.¹²

Kesalehan sosial anak tentunya akan sangat berkaitan erat dengan proses Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga, karena salah satu cara membentuk kesalehan sosial anak adalah melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga. Kemudian yang menjadi permasalahannya adalah adakah kaitannya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak. Dalam kasus ini peneliti meneliti apakah adanya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga sebanding lurus dengan kesalehan sosial anak di kampung Badran kecamatan Jetis Yogyakarta.

Dengan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil subyek penelitian yaitu orang tua di kampung Badran kecamatan Jetis Yogyakarta yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun, karena pada

¹² Berdasarkan observasi terhadap anak-anak di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta pada tanggal 11 September 2019.

masa itu anak mulai masuk sekolah dasar. Periode ini disebut dengan masa menjelang tamyiz atau pra sekolah, sehingga peristiwa apa saja yang terjadi dan dialami anak pada periode ini akan menjadi corak dasar bagi kepribadiannya di masa yang akan datang.¹³ Penulis tertarik untuk meneliti pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak, nantinya hal tersebut akan dijadikan bahan evaluasi bersama baik oleh orang tua, anak maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta?
2. Bagaimana hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam mengembangkan kesalehan sosial anak di Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta?
3. Bagaimana hubungan secara kualitatif pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kesalehan sosial anak di Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta?

¹³ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dala, Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 31.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam mengembangkan sosial anak di Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.
- c. Untuk menganalisis hubungan secara kualitatif pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam mengembangkan kesalehan sosial anak di Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan pendidikan agama Islam dalam keluarga. Dengan adanya penelitian tersebut diharapkan dapat menguji teori tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan

agama Islam dalam Keluarga terhadap kesalahan sosial anak.

- 2) Sebagai sarana menambah khazanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan konsep pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalahan sosial anak yang berlaku didalam keluarga dan masyarakat serta menambah wawasan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan serangkain teori tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap sikap kesalahan sosial anak. Sehingga penelitian ini dapat memberikan sebuah gambaran yang jelas bagi para pembaca bahwa kedua aspek tersebut sangatlah penting dan berpengaruh terhadap kesalahan sosial anak.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang sesuai dengan ajaran agama Islam di lingkungan keluarga maupun masyarakat dan dapat

memberikan sumbangan kepada orang tua untuk selalu membentuk kesalehan sosial yang baik pada anak.

- 2) Dapat memberikan masukan bagi orang tua (bapak/ibu) untuk membentuk kesalehan sosial anak yang baik serta memperhatikan pendidikan agama dalam keluarga.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada dasarnya untuk menunjukkan bahwa fokus pada penelitian yang diangkat belum pernah diteliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya unsur duplikatif dengan tujuan orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya. Peneliti melakukan telaah pustaka yang masih relevan dengan tema pengaruh pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak. Berikut penelitian yang masih relevan dengan tema tersebut, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Moch. Fuad Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan judul *“Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3*

Yogyakarta.”¹⁴ Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) proses pembelajaran PAI berdasarkan budaya dan karakter bangsa di SMA Negeri 3 di Yogyakarta melalui pembelajaran terintegrasi oleh guru kepada siswa yang diaktualisasikan pada nilai-nilai agama dan toleransi, antara lain: nilai iman, praktik ibadah kepada Allah, dan kegiatan sosial (2) bahwa pembelajaran terintegrasi oleh guru PAI menghasilkan nilai budaya dan karakter yang ditunjukkan oleh siswa dalam sikap religius dan toleran mereka, seperti karakter iman yang diaktualisasikan dalam melakukan ibadah, perilaku dalam berbicara, dan empati, (3) proses pembelajaran PAI dengan model reformasi dan kontekstualisasi (*integrated domain*) dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa melalui pembinaan nilai kreatif dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan mereka, dan (4) praktek ibadah siswa ditunjukkan melalui penerapan "ibadah maghdoh", seperti: sholat, puasa, dan membaca dan memahami Al-Quran, dan ibadah "ghoiru maghdoh" (kesalehan sosial),

¹⁴ Moch Fuad, "Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, vol. 14 No. 1 (Juni, 2017), 1-23.

seperti: kegiatan sosial-masyarakat, mencintai lingkungan, dan toleransi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel penelitian membahas tentang kesalehan sosial dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian ini mengambil tempat penelitian di SMA Negeri 3 Yogyakarta sedangkan penelitian yang dilakukan adalah di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.

2. Penelitian yang dilakukan Moch. Fuad Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014, dengan judul "*Agama dan Pendidikan Karakter: Pengembangan Keilmuan dan Kompetensi Program Studi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*".¹⁵ Hasil penelitian ini, dalam mengemban misi Tri Dharma Perguruan Tinggi, UIN Sunan Kalijaga senantiasa melakukan kerjasana, baik kerja sama dalam negeri maupun kerja sama dengan luar negeri.

¹⁵ Moch. Fuad, "Agama Dan Pendidikan Karakter: Pengembangan Keilmuan Dan Kompetensi Program Studi Pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, vo. XI.No. 2 (Desember, 2014).

Dilihat dari program, proses, strategi, dan pendekatan pembelajaran UIN Sunan Kalijaga mendasarkan pada konsep pendidikan berbasis ESQ. Pendidikan berbasis ESQ adalah sebuah konsep pendidikan integratif yang tidak hanya bertumpu pada pengembangan kompetensi kognitif peserta didik semata, tetapi juga pada penanaman nilai etika, moral, dan spritual. Dalam proses pendidikan dan pengajaran di UIN Sunan Kalijaga, pengembangan agama dan pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sudah melekat dan diterapkan dalam proses pembelajaran dan kehidupan mahasiswa di kampus.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah bersifat deskriptif. Pendekatan pembahasannya ditinjau melalui sosiologi pendidikan. Perbedaan penelitian ini menfokuskan pada persoalan agama dan pendidikan karakter pada UIN Sunan Kalijaga yang berkisar pada landasan filosofis, sistem dan struktur internal pendidikan, serta pelaksanaannya, sedangkan penelitian yang dilakukan menfokuskan persoalan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak.

3. Penelitian yang dilakukan Faiza Anisa Hanum mahasiswi Progam Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, dengan judul "*Nilai Keshalehan Sosial Dalam Serat Kalatidha dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.*"¹⁶ Hasil dari penelotian ini menunjukkan bahwa: 1) Di dalam Serat Kalatidha terdapat nilai-nilai yang membangun bagi masyarakat Indonesia secara umum, dalam hal ini khususnya nilai pendidikan agama Islam itu sendiri. 2) Terdapat nilai kesahalihan sosial di dalam serat Kalatidha. 3) Di dalam pendidikan Islam ada 4 istilah yang dikaji, yaitu tarbiyah, ta'dib, ta'lim dan riyadhah. Yang ke empat ilmu pendidikan Islam tadi sangat relevan dengan nilai-nilai khususnya nilai keshalihan sosial dalam Serat Kalatidha.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah sama meneliti tentang kesalehan sosial. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan, yaitu jenis penelitian ini adalah peneltian kepustakaan yang

¹⁶ Faiza Anisa Hanum, "Nilai Keshalehan Sosial Dalam Serat Kalatidha Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2015.

mengambil studi pustaka Serat Kalatidha karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei kualitatif deskriptif di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.

4. Penelitian yang dilakukan Novita Nur 'Inayah mahasiswi Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, serta Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa di SMAN 2 dan SMAS PGRI Batu.*"¹⁷ Hasil penelitian analisis data membuktikan bahwa ada pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, serta masyarakat terhadap sikap toleransi beragama siswa yang dijelaskan dengan hasil uji F yang mempunyai besaran nilai signifikansi 0,036. Adapun besaran pengaruh pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga, sekolah, serta

¹⁷ Novita Nur 'Inayah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Serta Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi Beragama Siswa Di SMAN Dan SMAS PGRI Batu", *Tesis*, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

masyarakat terhadap sikap toleransi beragama siswa sebesar 5,7% dan 94,3% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain ketiga variabel tersebut sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil Uji Anova yang mempunyai besaran R Square sebesar 0,057.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti pendidikan agama Islam dalam keluarga. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan ialah penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan Muaniati mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2018, dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Terhadap Akhlak di Sekolah Kelas X di SMA N 1 Belik Desa Gunungtiga Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang.*"¹⁸ Hasil pada penelitian ini yaitu dalam uji hipotesis menghasilkan persamaan

¹⁸ Muaniati, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Kelas X Di SMA N 1 Belik Desa Gunungtiga Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018.

regresi yaitu $Y = 42,112 + 0,468X$. dengan nilai $\text{sig} = 0,000$ dan $0,015$ lebih kecil dari $0,025$ sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak di sekolah kelas X di SMA N 1 Belik Desa Gunungtiga Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Hal ini menunjukkan besarnya pengaruh antara pendidikan agama dalam keluarga terhadap akhlak di sekolah kelas X di SMA N 1 Belik Desa Gunungtiga Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang sebesar $19,4\%$ dan sisanya $80,6\%$ dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan pada penelitian ini meneliti pendidikan agama Islam dalam keluarga. Sedangkan perbedaannya ada pada jenis penelitian, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut terfokus pada akhlak anak di sekolah sedangkan penelitian ini terfokus pada kesalehan sosial anak di masyarakat.

6. Penelitian yang dilakukan Uswatun Khasanah mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta tahun 2018, dengan

judul “*Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Karimah Pada Santriwati di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta.*”¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlaqul karimah pada santriwati asrama mahasiswi pondok pesantren Sunan Pnadanaran Komplek 6 Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan besarnya kontribusi pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlaqul karimah sebesar 15,8%. Nilai tersebut terlihat dari besar R Square yaitu sebesar 0,158%. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa F hitung = 8,062 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,007 < 0,05$ maka terdapat pengaruh variabel pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah. Sedangkan sisanya 84,2% menunjukkan faktor lain dalam akhlak karimah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendidikan Islam dalam keluarga terhadap akhlak karimah santriwati dan berkorelasi positif.

¹⁹ Uswatun Khasanah, "Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Karimah Pada Santriwati Di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, 2018.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah memiliki kesamaan meneliti pendidikan agama Islam dalam keluarga. Perbedaannya terletak pada variabel terikat yaitu akhlak karimah pada santriwati sedangkan pada penelitian ini kesalehan sosial anak. Tempat penelitian ada di asrama mahasiswi pondok pesantren Sunan Pandanaran kompleks VI Yogyakarta sedangkan pada penelitian ini berada di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta. Objek penelitian yaitu mahasiswa sedangkan penelitian ini pada orang tua dan anak.

7. Penelitian yang dilakukan Ria Khoiriyyah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Semarang tahun 2015, dengan judul "*Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VIII di SMP 2 Patebon Kendal Tahun Ajaran 2014-2015.*"²⁰ Hasil dari penelitian ini pendidikan agama dalam keluarga siswa kelas VIII SMP N 2 Patebon Kendal tahun ajaran 2014-2015 termasuk dalam kategori baik, terbukti rata-

²⁰ Ria Khoiriyyah, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa Kelas VIII Di SMP N 2 Patebon Kendal Tahun Ajaran 2014-2015", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.

rata nilai angketnya adalah 34,50665 pada interval 28-36. Kedisiplinan beragama siswa kelas VIII SMP N 2 Patebon Kendal tahun ajaran 2014-2015 termasuk kategori baik terbukti rata-rata nilai angketnya adalah 34,0260 pada interval 28-36.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diteliti sama-sama meneliti pendidikan agama Islam dalam keluarga. Perbedaannya terletak pada variabel yaitu kedisiplinan beragama siswa, sedangkan pada penelitian ini kesalehan sosial anak dan tempat penelitian di kelas VIII SMP N 2 Patebon Kendal, sedang penelitian ini ada di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sering disebut dengan istilah *al-tarbiyah* yang artinya pendidikan dan *al-ta'lim* yang artinya pengajaran. Sedangkan secara terminologis pendidikan agama Islam sering diartikan pendidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam. Menurut Ramayulis (2004:3) dalam bukunya Heri Gunawan, pendidikan

agama Islam merupakan suatu proses mempersiapkan manusia agar hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna akhlakunya, teratur pikirannya, halus perasaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.

Menurut Zakiyah Daradjat (dalam Heri Gunawan, 2013), mengartikan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh (*kaffah*).²¹

Tujuan dari pendidikan ialah suatu yang hendak dicapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Pendidikan berusaha mengubah keadaan seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat, dari tidak bersikap seperti yang diharapkan menjadi bersikap yang diharapkan. Tujuan pendidikan Islam ialah kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.

²¹ Heri Gunawan, S.Pd.I., M. Ag, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 198–201.

Pendidikan agama Islam berarti juga pembentukan manusia yang bertakwa.²²

Dari pengertian pendidikan agama Islam di atas dapat kita simpulkan, yaitu usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan ajaran agama Islam pribadi untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui suatu kegiatan yang telah ditentukan untuk mencapai suatu tujuan.²³ Pendidikan agama Islam baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi (individu) dan kesalehan sosial sehingga pendidikan agama Islam diharapkan jangan sampai menimbulkan sikap fanatisme, intoleran, dan lain sebagainya.²⁴

b. Konsep Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia, baik yang berupa *jasmaniah*

²² Dr. Zakiah Daradjat, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 72.

²³ Abdul Majid Dian Andayani, S.Pd S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal. 132.

²⁴ Heri Gunawan, S.Pd.I., M. Ag, *Kurikulum dan Pembelajaran.....*hal. 202.

maupun *rohaniah*. Atas dasar itulah hakikat pendidikan berperan mengembangkan potensi yang ada pada manusia dengan semaksimal mungkin. Bertolak dari potensi manusia tersebut maka paling tidak ada beberapa aspek pendidikan yang perlu dididikkan kepada manusia, meliputi aspek pendidikan ketuhanan dan akhlak, serta aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan. Pendidikan kemasyarakatan, kejiwaan, keindahan, kejasmanian, serta ketrampilan, semua itu diaplikasikan secara seimbang.²⁵

Dilihat dari fungsi manusia yang menjadi khalifah di bumi dan sebagai '*abd*, dipandang sebagai wujud dari keseimbangan. Keseimbangan antara kehidupan dunia dan ukhrawi-nya. Keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani serta antara individu dan sosial.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 18.

Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah swt. di bumi tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالُوا إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".²⁶

Esensi makna khalifah yaitu orang yang diberi amanah oleh Allah untuk memimpin alam. Dalam hal ini manusia bertugas memelihara dan memanfaatkan alam guna mendatangkan kemaslahatan alam semesta.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Syaamil Al-Qur'an)* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 6.

Supaya manusia tersebut dapat melaksanakan fungsi fungsinya sebagai khalifah di bumi secara maksimal, sudah semestinya manusia memiliki potensi yang menopangnya untuk terwujudnya khalifah di bumi. Potensi itu meliputi potensi jasmani dan rohani. Potensi jasmani meliputi seluruh organ jasmaniah yang berbentuk nyata sedangkan potensi rohaniah bersifat spiritual. Menurut zakiah Daradjat (dalam Haidar Putra Daulay, 2014) mengemukakan bahwa potensi spiritual manusia meliputi dimensi akidah-akhlak, akal, perasaan, keindahan, dan dimensi sosial. Dengan bermodalkan potensi yang dimiliki, manusia dapat merealisasikan fungsinya sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas untuk memakmurkannya.²⁷

Untuk terciptanya fungsi tersebut yang terintegrasi dalam pribadi Muslim, diperlukan konsep pendidikan yang menyeluruh (komprehensif) yang dapat mengantarkan pribadi Muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang akan dicapai. Agar peserta didik (anak) dapat mencapai tujuan akhir

²⁷ *Ibid.*, hal. 19.

pendidikan Islam, maka segala permasalahan pokok yang sangat perlu memperoleh perhatian adalah penyusunan rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Berpedoman pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam itu berorientasi pada tiga hal, yaitu:

- 1) Tercapai tujuan *hablum minaallah* (hubungan dengan Allah)
- 2) Tercapai tujuan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia)
- 3) Tercapai tujuan *hablum minal 'alam* (hubungan dengan alam).²⁸

c. Lingkungan Pendidikan Agama Islam

Lingkungan pendidikan agama Islam dapat dibagi menjadi tiga, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga ini merupakan lingkungan pendidikan agama Islam pertama yang dialami anak didik. Pendidikan dalam keluarga sangat

²⁸ *Ibid.*, hal. 20.

penting, sebab apa yang terjadi di dalam lingkungan ini membawa pengaruh terhadap anak didik baik di sekolah maupun masyarakat.²⁹

2) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah disebut sebagai lembaga pendidikan formal. Lingkungan sekolah ini sepertinya sudah diatur dengan banyak peraturan agar ia menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang cukup penting dalam aspek penguasaan pengetahuan dan ketrampilan. Sekolah seharusnya tidak hanya berfungsi mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan tetap juga dalam pembinaan karakter dan akhlak secara umum.³⁰

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang lebih luas yang berada di luar rumah tangga dan sekolah. Lingkungan ini sangat

²⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 76.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 237.

berpengaruh bagi pembentukan kepribadian anak didik. Pada lingkungan masyarakat yang tidak peduli pada pendidikan maka pendidikan tidak akan maju begitu juga sebaliknya.³¹

Namun, ada beberapa pendapat bahwa lingkungan masjid merupakan lingkungan pendidikan agama Islam. Di masjidlah anak didik agar memegang teguh keutamaan, cinta kepada ilmu pengetahuan, mempunyai kesadaran sosial, dan menyadari hak dan kewajiban mereka. Masjid merupakan sumber pancaran moral untuk kaum Muslim, karena di situlah kaum muslimin menikmati akhlak-akhlak yang mulia.³²

Demikianlah anak-anak menerima pendidikan di masjid dalam naungan masyarakat Islam yang menunjukkan kebangkitan peningkatan. Masjid juga sebagai lembaga pendidikan menerima anak-anak setelah anak-anak dibesarkan dalam asuhan kedua orang tuanya. Di dalam masjid anak-

³¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 121.

³² Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah, Dan Di Masyarakat* (Bandung: C.V. Diponegoro, 1992), hal. 190.

anak mempelajari Al-Qur'an, ilmu hadits, fiqh dan segala apa yang mereka butuhkan, seperti tatanan kehidupan sosial yang dikehendaki oleh Allah swt.³³

2. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dan paling utama bagi pertumbuhan dan pengembangan anak. Kalau suasana didalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh baik. Jika tidak, tentu akan terhambat pertumbuhan anak tersebut. Peran seorang ibu dalam rumah tangga sangat penting, dia yang mengatur dan membuat rumah tangganya menjadi surga bagi penghuni rumah tersebut, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.³⁴

Keluarga merupakan merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal, yaitu pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi.³⁵ Menurut Ramayulis (dalam Mahmud, 213) keluarga

³³ *Ibid.*, hal. 191–93.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), hal. 47.

³⁵ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hal. 66.

merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan umat manusia sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan unit pertama dalam masyarakat terhadap terbentuknya sosialisasi dan perkembangan individu.³⁶

b. Konsep Keluarga

Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari substansi yang berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Substansi dalam keluarga adalah fungsi-fungsi hubungan antar anggota keluarga yang ada dalam keluarga. Menurut Mahyuddin (dalam Mahmud, 2013), memberikan pengertian bahwa keluarga dalam arti sempit (*pure family system*) ialah sistem keluarga yang asli atau unit kelompok kecil yang di dalam masyarakat terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sedangkan menurut William J. Goode (dalam Mahmud, 2013) keluarga dalam arti luas (*extended family system*) ialah keluarga terdiri dari semua orang yang berketurunan dari kakek,

³⁶ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon)* (Jakarta: @kademia, 2013), hal. 131.

nenek yang sama termasuk keturunan masing-masing suami dan istri.³⁷

Ada hal yang sangat perlu untuk dilakukan sebelum berbicara mengenai *parenting*, yaitu menyamakan misi antara ayah dan ibu tentang berbagai macam perkara yang akan ditanamkan kepada anak-anaknya. Setelah keduanya menyamakan misinya kemudian mereka harus menentukan langkah bersama-sama untuk mewujudkan tujuan dari misinya itu.³⁸

Komunikasi memang sangat dibutuhkan dalam keluarga, tidak mungkin keluarga bisa berjalan mulus hanya dengan asumsi. Jika sebuah keluarga selalu menggunakan asumsi, yang ada keluarga tidak akan harmonis. Hal tersebut perlu diingat sebuah keluarga bukanlah tentang ilmu kebatinan. Keluarga tidak bisa membaca apa yang ada di dalam hati pasangan. Oleh sebab itu harus ada komunikasi dengan pasangan masing-masing.

³⁷ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon* (Jakarta: @kademia, 2013), hal. 128–29.

³⁸ Ipnu Rinto Nugroho, *Begini Cara Rasul Mendidik Anak Modern, Mudah, Dan Efektif* (Yogyakarta: Mueeza, 2019), hal. 26.

Hal semacam itu adalah hal yang kecil dan sering dianggap remeh dalam keluarga. Marilah kita mengutamakan komunikasi di atas segalanya. Dengan demikian, kita bias menyamakan langkah dalam mendidik anak-anak kita.³⁹

Dalam konteks budaya memformulasikan konsep keluarga sangat penting untuk diperhatikan. Menurut Hill (dalam Sri Lestari, 2012) menjelaskan konsep keluarga hitam atau keluarga Amerika keturunan Afrika, menguraikan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan. Formulasi Hill tentang konsep keluarga tersebut tampaknya bersesuaian dengan konsep keluarga dalam masyarakat Indonesia yang memaknai keluarga tidak terbatas pada keluarga inti saja, tetapi juga pada keluarga *batih* (kedekatan).⁴⁰

³⁹ *Ibid*, hal. 27.

⁴⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 5–6.

c. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Pola asuh orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang tepat dalam mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga yang bahagia merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan yang diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang dan mengembangkan hubungan yang baik antar anggota keluarganya.⁴¹ Menurut Abu Ahmadi (dalam Mahmud, 2013) fungsi keluarga ialah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga itu. Fungsi di sini mengacu pada kegunaan

⁴¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 38.

individu dalam sebuah keluarga yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban.⁴²

Sedangkan dilihat dari sudut pandang sosiologis, fungsi keluarga dapat diklasifikasikan, sebagai berikut:

1) Fungsi Biologis

Fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, dan papan dengan syarat tertentu, sehingga keluarga memungkinkan dapat hidup di dalamnya, sekurang-kurangnya dapat mempertahankan hidup.⁴³

2) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi mempunyai hubungan yang erat dengan fungsi biologis, terutama dalam hubungan memenuhi kebutuhan makan, minum, dan tempat tinggal. Fungsi ini menggambarkan bahwa kehidupan keluarga harus bisa mengatur diri dalam mempergunakan sumber-

⁴² Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon* (Jakarta: @kademia, 2013), hal. 139.

⁴³ *Ibid.*, hal.140.

sumber keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara yang cukup efektif dan efisien.⁴⁴

3) Fungsi Edukatif

Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator social budaya bagi anak. Fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya, dan ketrampilan yang bermanfaat bagi anak. Berkaitan dengan tanggung jawab, agama telah memberikan kaidah yang menjadi rujukan dalam rangka mengembangkan anak yang shaleh. Tanggung jawab orang tua dalam mendidika anak tidak hanya sebatas anak mampu mempertahankan hidupnya, namun lebih dari itu adalah mampu memaknai hidupnya atau memahami misi suci hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 140.

⁴⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 39.

4) Fungsi Relegius

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak supaya mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Allah memberikan isyarat kepada orang tua bahwa mereka diwajibkan memelihara diri dan keluarganya dari murka Allah. Sebagaimana tercantum dalam Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.*⁴⁶

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Syaamil Al-Qur'an)* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 560.

Keluarga memiliki kewajiban untuk mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Para anggota keluarga yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki mental yang sehat yaitu mereka akan terhindar dari beban psikologis dan mampu menyesuaikan diri secara harmonis dengan orang lain.⁴⁷

5) Fungsi Protektif

Keluarga memiliki fungsi sebagai pelindung anggota keluarganya dari segala gangguan, ancaman atau kondisi yang menimbulkan ketidaknyamanan fisik-psikologi anggotanya.⁴⁸

6) Fungsi Sosialisasi

Keluarga mempunyai tugas untuk mengantarkan anak ke dalam kehidupan sosial. Dia harus bias patuh, tetapi juga harus dapat mempertahankan diri. Semua ini hanya dapat dilakukan berdasarkan suatu sistem norma yang dianut dan

⁴⁷ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 41.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 41.

berlaku dalam masyarakat dimana anak itu hidup.

Kewajiban orang tua pada proses sosialisasi di masa kanak-kanak adalah untuk membentuk kepribadian anak-anaknya. Apa yang dilakukan orang tua pada anak di masa awal pertumbuhannya sangat menentukan kepribadian anak tersebut.⁴⁹

7) Fungsi Rekreatif

Rekreasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai kegiatan seorang anggota keluarga atas dasar pengakuan mereka sendiri. Dalam menjalankan fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah dan ceria, hangat dan penuh semangat. Keadaan tersebut dapat dibangun melalui afanya kerjasama di antara anggota keluarga yang diwarnai oleh hubungan insani yang didasari oleh adanya saling mempercayai, saling

⁴⁹ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon* (Jakarta: @kademia, 2013), hal. 145.

menghormati, saling mengerti dan adanya *give and take*.⁵⁰

8) Fungsi Agama

Keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama dan tempat beribadah, yang secara serempak berusaha mengembangkan amal saleh dan anak yang saleh. Pelaksanaan dan pembinaan ketaatan beragama dan beribadah pada anak dimulai dari keluarga. Kegiatan ibadah yang menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak melakukan salat dengan menirukan orang tuanya, kendatipun anak tidak mengerti apa yang dilakukannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukam kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama.⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 146.

⁵¹ *Ibid.*, hal. 146–47.

Menurut M.I. Soelaeman (dalam Mahmud, 2013) menambahkan bahwa ada fungsi lain, yakni fungsi perasaan dan fungsi afeksi. Maksud dari fungsi ini bahwa anak berkomunikasi dengan orang tuanya, tidak hanya dengan mata dan telinganya. Seperti diduga sementara orang tua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang masih menhayati dunianya secara global dan belum terdiferensiasikan. Secara intuitif, ia dapat merasakan atau menangkap suasana perasaan yang meliputi orang tuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Dengan perkataan lain, anak sangat peka akan iklim emosional yang meliputi keluarganya.⁵²

⁵² Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon)* (Jakarta: @kademia, 2013), hal. 148.

d. Peran Keluarga

Keluarga dalam hal ini memiliki peran penting bagi anggota keluarganya. Keluarga memiliki kewajiban yang besar bagi pendidikan dan mengembangkan kepribadian anak. Peran orang tua paling mendasar adalah mendidik agama kepada anak-anaknya. Keluarga sebagai pendidik yang utama bagi anak.⁵³

Keluarga selain berperan sebagai pelindung anggotanya, pencukup ekonomi, penyelenggara rekreasi, dan lain sebagainya, maka dalam perspektif ajaran agama Islam keluarga memegang peranan sebagai pendidik dan *da'i* (juru dakwah dalam kehidupan masyarakat). Menurut Djuju Sudjana (dalam Mahmud, 2013) tentang peranan keluarga sebagai pendidik dan *da'i* menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Peranan keluarga sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga (*family life education*). Satuan pendidikan

⁵³ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)* (Jakarta: N. V. Bulan Bintang, 1976), hal. 75.

ini meliputi pembinaan hubungan dalam keluarga, pemeliharaan dan kesehatan anak, pengelolaan sumber pendidikan anak dalam keluarga, sosialisasi anak, dan hubungan antara keluarga dan masyarakat.⁵⁴

- 2) Peranan sebagai *da'i* berkaitan dengan tanggung jawab keluarga terhadap masyarakatnya. Secara sosiologis, keluarga Muslim merupakan bagian dari masyarakat sekitarnya dan anggota keluarga yang satu dapat berinteraksi dengan anggota keluarga yang lain.

Menurut ketentuan ajaran agama Islam, semua keluarga Muslim terikat dalam satu kesatuan umat yang kokoh (*ummatan wahidah*) yang mempunyai keserasian hubungan dalam hak, kewajiban, dan tanggung jawab melaksanakan amanat Allah swt. Keserasian itu diwujudkan dalam perilaku bermasyarakat yang didasari prinsip tauhidullah, persaudaraan, persamaan,

⁵⁴ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon)* (Jakarta: @kademiala, 2013) hal. 148.

musyawarah, saling membantu, toleransi, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan diatas, dapat kita pahami bahwa keluarga dalam perspektif Islam memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat penting dan strategis dalam proses pembinaan dan pendidikan anak, krena keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Tugas dan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak meliputi segala hal, baik yang berkaitan dengan anak di dalam rumah maupun di luar rumah. Baik anak tersebut masih usia kecil bahkan mencapai dewasa. Peran dan tanggung jawab tersebut meliputi pendidikan jasmani, rohani, pembinaan moral, dan intelektual serta memperkuat spiritualitas anak.⁵⁵

3. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Pendidikan anak yang pertama dan paling utama dalam Islam adalah pendidikan dalam keluarga yang berspektif Islam. Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada tuntunan agama Islam yang diterapkan dalam keluarga yang

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 149.

dimaksudkan untuk membentuk anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia mencakup etika, moral, budi pekerti, spiritual atau pemahaman dan pengalaman nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶ Tanggung jawab besar orang tua untuk mendidik anak menjadi pribadi yang saleh tertuang dalam Al-Qur'an Surat at-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*⁵⁷

⁵⁶ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 3 No. 1 (Mei, 2015), hal. 111–136.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Syaamil Al-Qur'an)* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 560.

Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama harus diberikan kepada anak sedini mungkin, salah satunya melalui keluarga sebagai tempat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak. Menurut Zuhairini, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama tempat anak didik menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia yang masih muda karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari orang tuanya dan anggota yang lain.⁵⁸

Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah tangga akan sangat memengaruhi moral anak. Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak, demikian juga sebaliknya.⁵⁹

⁵⁸ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 177.

⁵⁹ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 3 No. 1 (Mei, 2015), hal. 114–136.

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama bagi anak, baik itu perkembangan jasmani maupun ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan anak yang paling utama adalah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik dalam pendidikan agama keluarga ialah orang tua yaitu ayah dan ibu yang paling utama.⁶⁰

Oleh karenanya, tujuan pendidikan Islam bagi anak dalam keluarga adalah suatu titik kulminasi yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam dalam keluarga setelah melaksanakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Secara sederhana orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi manusia mandiri yang memiliki keimanan yang teguh taat beribadah serta berakhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari ditengah masyarakat dan lingkungannya. Maka singkatnya orang tua menginginkan anak-anaknya menjadi Muslim sejati.⁶¹

⁶⁰ Mufatihatus Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, vol. 3 No. 1 (Mei, 2015), hal. 115.

⁶¹ Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah Panduan Lengkap*

Tujuan pendidikan tersebut akan dapat tercapai apabila orang tua memposisikan diri sebagai pendidik sebagai pendidik sejati. Sebab berbagai tingkah laku dan perbuatan orang tua akan menjadi acuan anak-anaknya. Karena manusia pada masa anak-anak senang meniru sesuatu yang dilihatnya. Oleh karenanya, orang tua hendaknya memberikan bimbingan dan asuhan serta suri tauladan yang baik terhadap anak dalam keluarga. Apabila orang tua membiasakan dengan bimbingan dan asuhan serta suri tauladan yang baik, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dewasa yang hidup dalam bingkai kebaikan dan begitu juga sebaliknya.⁶²

Salah satu komponen yang paling penting dalam pendidikan ialah materi pendidikan. Sebab apa artinya ada guru (orang tua) dan murid (anak) jika tidak ada materi pendidikan yang disampaikan. Materi pendidikan Islam dalam keluarga umumnya tidak terlepas dari materi pendidikan sebagaimana yang dicontohkan oleh kisah Luqman sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19, yang secara

Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon) (Jakarta: @kademial, 2013) hal. 154.

⁶² *Ibid.*, hal. 155.

umum berkaitan dengan materi pendidikan Islam dalam keluarga, isi ayat tersebut adalah:

a. Materi pendidikan keimanan

Dalam kehidupan keluarga, pendidikan keimanan merupakan hal yang penting dan pertama disampaikan kepada anak. Karena iman akan menjadi modal dasar bagi anak mereka dalam menggapai kehidupan bahagia dunia dan akhirat.

b. Materi pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak menjadi hal yang penting ditanamkan kepada anak-anak, setelah mereka diberikan tentang keimanan kepada Allah swt. Inilah yang banyak dicontohkan dalam Al-Qur'an. Para orang tua tidak terlebih dahulu mendidik anaknya dengan hukum atau syariat, tetapi adab dan etika bergaul yang terlebih dahulu diajarkan kepada mereka.

c. Syariat atau Hukum Islam

Setelah materi keimanan dan akhlak sesama manusia, kemudian anak di perkenalkan dengan perintah salat atau dengan kata lain materi yang bersifat syariat Islam. Menurut Wahbah Al-Zuhaili

menjelaskan bahwa penegakan nilai-nilai salat sesuai hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah swt., salat merupakan bentuk komunikasi seorang hamba dengan sang Pencipta.⁶³

4. Kesalehan Sosial

a. Pengertian Kesalehan Sosial

Kesalehan berasal dari kata “saleh” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang bearti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang bearti baik. Sedangkan kata sosial berasal dari kata “*society*” yang bearti bermasyarakat. Dengan demikian kesalehan sosial bearti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.⁶⁴

Menurut Guntur dalam buku kesalehan sosial karya Mohammad Sobary menjelaskan bahwa kesalehan sosial berkaitan erat dengan ibadah. Kemudian dia membagi ibadah menjadi dua yaitu ibadah khusus dan ibadah

⁶³ *Ibid.*, hal. 156–57.

⁶⁴ Abdul Jamil Wahab, *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015), hal. 9.

sosial, dari kategori tersebut kemudian ia mengajukan kesalehan menjadi dua jenis, yaitu kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial.

Kesalehan ritualistik merupakan kesalehan yang menampakkan diri dalam bentuk *zikr* (mengingat Allah swt), sholat lima waktu, serta berpuasa. Sedangkan kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia, misalnya bekerja untuk menafkahi anak dan istri.⁶⁵ Tujuan ajaran Islam salah satunya mendidik anak-anak Islam agar menjadi anak yang saleh.

Sering kali orang menafsirkan kesalehan sosial merupakan tindak tanduk yang bermanfaat bagi sesama, namun bermanfaat disini perlu diarahkan agar tidak menyeleweng dari nilai nilai ajaran Islam atas dasar Al-Quran dan *As-Sunnah*. Konsep kesalehan sosial mengatur segala bentuk amalan yang berhubungan dengan sesama, termasuk memperlakukan lingkungan dengan baik, maka konsep kesalehan sosial yang dimaksud

⁶⁵ Mohammad Sobary, *Kesalehan Sosial* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), hal. 133.

disini adalah segala sesuatu yang mencakup tindak tanduk individu sebagai pedoman hidup bermasyarakat.⁶⁶

Membiasakan tradisi agama pada anak merupakan arah baru pengembangan pendidikan agama Islam yang harus diupayakan oleh orang tua dalam mewujudkan pengamalan ibadah dan kesalehan sosial anak. Dalam hal ini pelaksanaan pendidikan agama Islam dengan berbasis kebudayaan dapat terjadi di mana saja dan kapan saja. Lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan salah satu tempat terjadinya proses belajar. Lingkungan keluarga dan masyarakat merupakan tempat kebudayaan karena pada dasarnya proses belajar merupakan proses pemberdayaan.⁶⁷

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang di dalamnya diintegrasikan dengan pendidikan budaya dan budi pekerti menjadikan anak akan dapat membangun

⁶⁶ Scheherazade S. Rehman and Hossein Askari, "How Islamic are Islamic Countries?", *Global Economy Journal*, Vol. 10 No. 2 (2010), hal. 4.

⁶⁷ Moch Fuad, "Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14 No. 1 (Juni, 2017), 1-23., hal. 5-6.

dirinya berupa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Anak-anak sudah mampu mengelola emosi dan hal tersebut ditunjukkan pada perilaku dan sopan santunnya kepada orang tua di sekitar dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.⁶⁸

b. Lingkup Kesalahan Sosial

Lingkup kesalahan sosial terbagi menjadi 3, yaitu lingkup kesalahan sosial didalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan diri sendiri. Lingkup kesalahan sosial didalam keluarga yang biasanya terlihat itu berupa menjaga dan membangun keharmonisan serta memberikan lingkungan yang saleh kepada anak. Dengan menyekolahkan anak ke sekolah yang berkualitas bervisi Islami. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk memilih sekolah yang baik untuk perkembangan pribadi anak. Sekolah yang baik adalah sekolah yang tidak hanya mendidik anak pada intelektual saja tetapi turut mendidik anak agar tetap beriman dan berakhlak mulia. Mendidikan anak agar

⁶⁸ *ibid.*, hal. 12.

anak menjadi pribadi jujur, disiplin, serta memiliki sikap toleransi yang tinggi.⁶⁹

Kesalehan sosial pada diri sendiri ditunjukkan berupa terus berbenah diri agar menyempurnakan akhlak dan perilaku terpuji kita agar mampu bermanfaat untuk orang lain. Contohnya dengan kita berpuasa. Puasa mendidik manusia agar meningkatkan kesalehan sosial. Dengan berpuasa, ia akan menyadari apa yang dirasakan oleh orang miskin yang selalu lapar. Dengan begitu, manusia akan santun dan kasih kepada orang miskin.⁷⁰

Kesalehan lain akan dibentuk oleh zakat ialah kesalehan sosial. Maksudnya, hubungannya dengan sesama manusia (*hablun minannas*) akan terbentuk erat sehingga persatuan dan kesatuan sesama manusia akan terwujud. Sebagaimana yang kita dipahami bahwa salah satu terpecah belahnya persatuan karena adanya perbedaan, seperti perbedaan si kaya dan si miskin. Adanya ibadah zakat, akan

⁶⁹ Muhammad Kosim, *Mendidik Kesalehan Ritual & Sosial : Belajar Dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, Dan Fenomena Alam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 9.

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 38.

meruntuhkan tembok pemisah antara si miskin dan si kaya.⁷¹ Dengan demikian, lingkup kesalehan sosial tidak hanya berhubungan dengan diri sendiri, tetapi juga berhubungan dengan masyarakat luas demi kemaslahatan bersama.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga menjadikan anak mampu memiliki perilaku akhlakul karimah. Proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat meningkatkan kesalehan sosial anak dalam kehidupan mereka dan ditunjukkan melalui penerapan ibadah “ghoiru maghdoh” seperti kegiatan sosial masyarakat, mencintai lingkungan, kejujuran, disiplin, dan toleransi.

5. Keterkaitan Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kesalehan Sosial Anak

Pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang sangat penting, karena lingkungan keluarga sendiri merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dialami oleh anak. Karena apa yang terjadi di dalam lingkungan keluarga membawa dampak terhadap kesalehan anak baik di

⁷¹ *Ibid.*, hal. 43.

lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah. Di dalam lingkungan keluarga, pemeliharaan dan pembiasaan sangat penting peranannya. Kasih sayang dari kedua orang tua mempunyai pengaruh yang cukup kuat terhadap kelancaran proses pendidikan yang hasilnya dapat diamati dari kemampuan anak untuk berdiri sendiri, berinteraksi serta beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Dalam hal tersebut, menurut Al-Ghazali, dalam bukunya Armai Arief mengatakan bahwa anak merupakan amanat dari Allah swt. yang diberikan kepada orang tua. Hatinya suci dan bersih dari segala bentuk dosa. Ia masih bisa menerima segala apa yang diajarkan kepadanya. Dari pendapat Al-Ghazali, terlihat jelas bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi kesalehan sosial anak.⁷²

Seorang Muslim merupakan hamba Allah Swt. yang selalu memancarkan sifat kehambaannya dalam setiap langkah hidupnya, yang diantaranya adalah mendidik putra-putrinya.⁷³ Dia melaksanakan pendidikan tersebut murni karena

⁷² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 76.

⁷³ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dala, Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 24.

Allah. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang sangat berpengaruh dibandingkan dengan pendidikan lain. Karena seorang anak masuk Islam sejak awal kehidupan dan dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan. Demikian pula waktu yang dihabiskan anak lebih banyak dirumah daripada ditempat lain, dan orang tua merupakan figur pertama yang paling berpengaruh terhadap anak.⁷⁴

Dari rumahlah sebuah peradaban dimulai. Tidak ada pendidikan yang hebat yang tidak dimulai dari rumah. Menjadikan rumah sebagai tempat pusat pendidikan adalah sebuah kewajiban bagi setiap orang tua yang mendambakan masa depan yang cerah. Memberikan contoh teladan yang baik dari orang tua kepada anak adalah cara yang paling baik yang sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.⁷⁵

Pembentukan kesalehan sosial anak terjadi didalam rumah, agar melahirkan anak menjadi pribadi yang saleh dalam masyarakat, dengan mengetahui hak dan kewajibannya. Anak belajar

⁷⁴ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dala, Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 16.

⁷⁵ Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 214.

mengenai langkah-langkah sosial melalui interaksi dengan orang lain dengan pengajaran pendidikan agama Islam didalam rumahnya yang diajarkan oleh orang tuanya. Disinilah perlu adanya pendidikan agama Islam dalam keluarga, karena pendidikan agama Islam khususnya di lingkungan keluarga mampu mengembangkan anak dalam kesalehan sosialnya. Oleh karena itu, proses pelaksanaan pendidikan agama Islam diharapkan melahirkan kepribadian anak yang seimbang dengan syarat pendidikan dapat melaksanakan pengembangan secara menyeluruh.⁷⁶ Menurut Sarjana Muslim dalam bukunya Ahmad Tafsir tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga ternyata cukup banyak dan cukup mendalam. Mereka itu semuanya mengetahui bahwa pendidikan agama Islam dalam keluarga sangat penting bagi perkembangan keagamaan dan sosial bagi anak selanjutnya.⁷⁷

Kesalehan sosial anak adalah implementasi dari pengajaran materi pendidikan akhlak yang diajarkan orang tua kepada anak setiap harinya. Orang tua adalah sosok yang paling berperan

⁷⁶ Khatib Ahmad Santhut, hal. 27.

⁷⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 159.

dalam proses perjalanan tumbuh kembang anak menjadi pribadi yang saleh sosialnya. Peranan orang tua yang menjadi seorang pendidik berkaitan erat dengan tanggung jawab anak di lingkungan masyarakat. Kesalehan sosial anak tidak hanya tercermin karena adanya proses pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang berimplikasikan kepada sikap anak.

Setiap keluarga pasti mengharapkan akhir hidup yang baik bagi anggota keluarganya. Bila orang tua mengharapkan anak berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah Swt., dan memberi kemanfaatan bagi orang lain, orang tua terlebih dahulu memberikan contoh nyata bagaimana menerapkan itu semua dalam dirinya, anak akan dengan mudah menerimanya dan menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Orang tua adalah *role model* yang menjadi perantara sukses tidaknya anak di dunia dan di akhirat.

Proses belajar yang terus menerus tidak hanya berlaku bagi anak-anak, tetapi juga bagi orang tua, karena belajar adalah amal ibadah yang mengisi pikiran yang buahnya dapat memberikan kebahagiaan anak dan orang tua. Menjadikan belajar sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari

seluruh anggota keluarga adalah sebuah jalan untuk mempertahankan ketakwaan, yang harus selalu orang tua tekankan pada anak-anak agar menjadi budaya di rumah dan masyarakat. Oleh karenanya, tidak ada kesuksesan sebuah keluarga tanpa proses kecintaan dalam menuntut ilmu didalamnya yang nantinya akan berdampak pada kesalehan anak.⁷⁸

Bermula dari pendidikan agama islam dalam keluarga yang mengajarkan aspek sosial akan timbul kesalehan sosial, implikasi yang signifikan dapat terlihat pada pribadi anak karena anak yang memahami dan mengamalkan pendidikan agama Islam akan memiliki kepekaan sosial yang lebih tinggi sehingga mampu mendahulukan kepentingan orang lain dan tidak egois atas kemauannya kepada orang lain. Anak menjadi lebih bersemangat untuk membangun kerjasama dan tolong menolong dalam kebaikan. Memberikan suri tauladan yang baik bagi keluarga dan orang-orang di sekitarnya.⁷⁹

⁷⁸ Nur Aynun, *Mendidik Anak Pra Aqil Baligh* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), hal. 214-215.

⁷⁹ Rizem Aizid, hal. 2.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif yaitu penelitian deskriptif yang menyajikan data secara sistematis dan memaparkan tentang obyek yang sebenarnya di lapangan.⁸⁰ Penelitian ini langsung dilakukan di kampung Badran kecamatan Jetis Yogyakarta.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 7 Oktober 2019 sampai 17 Januari 2020. Tempat atau lokasi penelitian ini adalah kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta. Pemilihan lokasi penelitian didasari dengan beberapa pertimbangan, salah satunya yaitu: karena di kampung tersebut tidak hanya orang yang beragama Islam saja yang menempati. Adapun agama disana yaitu Katholik, Kristen dan Islam, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian disana.

⁸⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang dalam berada latar penelitian yang bisa menyampaikan informasi utama yang dibutuhkan oleh peneliti.⁸¹ Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun dan anak-anak berusia 7 sampai 12 tahun di kampung Badran. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

Tabel I

Orang tua yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun

No	Nama	Tingkat Pendidikan Orang Tua			
		SD	SMP	SMA	S1
1	Ibu Muhsini	√			
2	Ibu Nur Agus	√			
3	Ibu Sarwati		√		
4	Ibu Sulistiyani		√		
5	Ibu Wulan			√	

⁸¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 195.

6	Bapak Irawan			√	
7	Ibu Natalia			√	
8	Bapak Eddy				√
9	Ibu Sudarmi				√
10	Ibu Retno				√

Tabel II

Subjek penelitian pendukung

No	Nama	Kedudukan
1	Bapak Wahyu	Ketua RT 49
2	Ibu Ratih	Warga kampung Badran
3	Ibu Agus	Warga kampung Badran
4	Tata	Anak warga kampung Badran yang berusia 9 tahun

Dalam penentuan subjek penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan

pertimbangan tertentu.⁸² Penggunaan sampling tersebut bertujuan meratakan subjek penelitian sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang diselidiki dalam kegiatan penelitian.⁸³ Objek penelitian ini meliputi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kesalehan sosial anak.

5. Analisis Penelitian Kualitatif

Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, catatan lapangan, wawancara dan lain sebagainya. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara ditranskrip secara lengkap. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, langkah selanjutnya adalah membuat rangkuman inti. Langkah selanjutnya, ialah menyusun dalam satuan-satuan yang kemudian dilakukan *coding*. Tahap terakhir dari analisis data ialah melakukan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini, mulailah tahap penafsiran data dalam mengelola hasil

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 301.

⁸³ Andi Prastowo, hal. 199.

sementara menjadi teori substantif dalam bentuk narasi dengan memasukkan telaah pustaka teori yang digunakan.⁸⁴

6. Metode Pengumpulan Data

a) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang bisa berbentuk tulisan, gambar, dan kartu keluarga. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang nama orang tua yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun, sejarah kampung Badran, keadaan anak-anak di kampung Badran dan lain-lain.

b) Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data secara sistematis dan dilakukan melalui pengamatan serta pencatatan peristiwa yang terjadi pada objek penelitian atau kegiatan yang sedang berlangsung.⁸⁵ Observasi dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara melakukan pengamatan langsung di lapangan.

⁸⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Eevisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 280–81.

⁸⁵ *Ibid.*, hal. 220.

Selain itu, metode ini juga digunakan untuk memperoleh data tentang letak geografis, keadaan dan kondisi lingkungan kampung Badran secara umum.

c) Wawancara

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur dan digunakan untuk mengetahui penelitian yang lebih mendalam tentang responden.⁸⁶ Metode ini dilakukan untuk mewawancarai responden yang bersangkutan yaitu orang tua yang memiliki anak usia 7 sampai 12 tahun, anak-anak dan beberapa warga kampung Badran.

G. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data kualitatif tentunya berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, instrumen pengumpulan data yang utama adalah peneliti itu sendiri dan dibantu dengan instrumen lainnya, seperti buku catatan, alat perekam, kamera dan lainnya.⁸⁷

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 319.

⁸⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian...*, hal. 43.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencarian data, penentuan data penting dan merumuskan pola data untuk disampaikan ke orang lain. Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Analisis data dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian hingga pada akhir penelitian (pengumpulan data).⁸⁸ Bersamaan dengan proses mengumpulkan data informasi, peneliti seharusnya menganalisis data yang diperoleh.

Terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data kualitatif, sebagai berikut:

1. *Data reduction*, merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁹ Data yang direduksi meliputi hasil wawancara tidak terstruktur dan hasil pengamatan yang belum terstruktur. Data hasil wawancara dikategorikan sesuai dengan tingkat pendidikan orang tua di kampung Badran. Sedangkan data hasil

⁸⁸ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 245-246.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 338.

pengamatan dikategorikan sesuai dengan tanggal penelitian.

2. *Data display*, merupakan proses pengumpulan informasi secara tersusun sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut dan pengambilan tindakan.⁹⁰ Data hasil wawancara dan observasi ditampilkan dalam bentuk naratif.
3. *Conclusion drawing or verification*, merupakan proses penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian.⁹¹ Kesimpulan dituliskan mencakup informasi-informasi yang penting guna menjawab rumusan masalah.

Setelah data terkumpul, dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka peneliti telah mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber.

⁹⁰ Andi Prastowo, hal. 244–245.

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cetakan Ke-18* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 345.

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi non partisipatif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁹² Proses triangulasi ini dengan cara mencocokkan data hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi. Kemudian data tersebut dicocokkan dengan teori yang digunakan.

I. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan bimbingan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian inti berisi uraian penelitian dimulai dari bagian pendahuluan sampai penutup yang termuat dalam bab-bab sebagai kesatuan. Pada skripsi ini

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*, hal. 327.

peneliti menuangkan hasil penelitian menjadi empat bab.

BAB I merupakan bab yang akan membahas pendahuluan yang mengantarkan penjelasan skripsi dalam keseluruhan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang terdiri dari: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah berisi gambaran umum Kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta, yang berisi letak geografis, sejarah dan proses perkembangannya, struktur organisasi, dan keadaan sarana dan prasarana.

BAB III merupakan pembahasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak di kampung Badran Kecamatan Jetis Yogyakarta.

Adapun bagian terakhir dari bagian inti skripsi ini adalah bab IV. Bab ini disebut penutup yang memuat simpulan dan saran.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis skripsi di atas, dapat ditarik kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga di kampung Badran yang tergolong kesalehan sosial berupa akhlakul karimah. Aspek-aspek ibadah lain menopang terbentuknya pribadi anak yang memiliki kesalehan sosial. Mayoritas keluarga di kampung Badran sudah memiliki pandangan tentang urgensi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dalam mengembangkan kesalehan sosial anak yang sudah merambah dan menjadi kebutuhan rohani yang telah disuguhkan kepada anak di kampung Badran sejak dini.
2. Pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dan kesalehan sosial di kampung Badran memiliki hubungan berbanding lurus. Terlebih lagi intensitas yang diberikan dari keluarga sangatlah stabil namun dengan didukung fasilitas-fasilitas disekitar desa sebagai katalis dalam mengembangkan kesalehan sosial anak membuat

perubahan pola dan sikap anak sehari-hari semakin signifikan.

3. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kesalehan sosial anak di kampung Badran yaitu berupa pribadi anak yang mampu menunjukkan sikap akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih saat anak-anak bermain bersama teman-temannya baik yang beragama Islam maupun yang non-muslim, begitu pula disaat terjadi interaksi dengan masyarakat atau tamu yang berkunjung ke kampung Badran. Hal ini menjadi *output* yang sangat baik dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga dengan kesalehan sosial anak. Maka dari itu, *output* yang didapat dari pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial anak berupa akhlakul karimah dan pribadi yang berkarakter jujur serta disiplin dalam mengemban pendidikan agama Islam yang sudah diajarkan oleh orang tuanya di dalam rumahnya.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan kontribusi praktis kepada berbagai pihak antara lain:

1. Guna menghadapi krisis moral yang sudah merambak dimana-mana, maka anak perlu dinekahi ilmu agama Islam yang kuat sebagai pondasi sekaligus pedoman dalam hidup berbangsa dan bernegara. Hal ini juga berlaku bagi keluarga sebagai unit terkecil masyarakat yang bisa membenahi dan mencegah anak dari hal-hal negatif diluar ajaran Islam.
2. Berusaha menjadi orang tua yang selalu menambah pengetahuan ilmu agama Islam. Menambahkan ilmu keagamaan akan sangat berpengaruh besar bagi anak, tetapi orang tua harus mengimbangi hal ini agar di dalam keluarga tercipta kesinambungan dan keseimbangan antara anak dan orang tua.
3. Sebagai rujukan kepada orang tua untuk lebih mawas terhadap pentingnya pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi anak sejak dini.

4. Bagi masyarakat, untuk lebih bisa menciptakan suasana masyarakat yang mendukung penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Jamil Wahab, Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2015.
- Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah, Dan Di Masyarakat, Bandung: C.V. Diponegoro, 1992.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- , Ilmu Pendidikan Islami, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ali Anwar Yusuf, Usin S. Artyasa, Implementasi Kesalehan Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Dan Al-Qur'an, Bandung: Humaniora Utama Press, 2007.
- Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Armai Arief, Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Syaamil Al-Qur'an), Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Dian Andayani, S.Pd, Abdul Majid, S.Ag, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004), Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Faiza Anisa Hanum, "Nilai Keshalehan Sosial Dalam Serat Kalatidha Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Fuad, Moch, "Membiasakan Tradisi Agama: Arah Baru Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA NEGERI 3 Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Heri Gunawan, Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Ipnu Rinto Nugroho, *Begini Cara Rasul Mendidik Anak Modern, Mudah, Dan Efektif*, Yogyakarta: Mueeza, 2019.
- Istiqomah, "Validitas Konstruk Alat Ukur Kesalehan Sosial", *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*, 2019.
- Jati Raharjo Wasisto, "Kesalehan Sosial Sebagai Ritual Kelas Menengah Muslim", *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 2015.
- Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral Dan Spiritual Anak Dala, Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Eevisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)*, Jakarta: N. V. Bulan Bintang, 1976.
- M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mahmud, Heri Gunawan, dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Sebuah*

Panduan Lengkap Bagi Para Guru, Orang Tua, Dan Calon), Jakarta: @kademia, 2013.

Moch. Fuad, "Agama Dan Pendidikan Karakter: Pengembangan Keilmuan Dan Kompetensi Program Studi Pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Mohammad Sobary, Kesalehan Sosial, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.

Muaniati, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Kelas X Di SMA N 1 Belik Desa Gunungtiga Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2018.

Muhammad Kosim, Mendidik Kesalehan Ritual & Sosial : Belajar Dari Hakikat Ibadah, Kisah Berhikmah, Dan Fenomena Alam, Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Novita Nur 'Inayah, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Di Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, Serta Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Toleransi

Beragama Siswa Di SMAN Dan SMAS PGRI Batu",
Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang, 2016.

Nur Aynun, Mendidik Anak Pra Aqil Baligh , Jakarta: PT
Elex Media Komputindo, 2018.

Nurhadi, "Multiple Intelligences Anak Usia Dini Menurut Al-
Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Kajian Filsafat
Pendidikan)", Generasi Emas Jurnal Pendidikan Islam
Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)
Al-Azhar, Pekanbaru, 2018.

Ria Khoiriyah, "Pengaruh Pendidikan Agama Dalam
Keluarga Terhadap Kedisiplinan Beragama Siswa
Kelas VIII Di SMP N 2 Patebon Kendal Tahun Ajaran
2014-2015", Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan (Universitas Islam Negeri Walisongo
Semarang, 2015.

Rizem Aizid, Orang Tua Saleh Anak Ikut Saleh, Yogyakarta:
Semesta Hikmah Publishing, 2019.

Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan
Penanganan Konflik Dalam Keluarga , Jakarta:
Kencana Prenada Media Group, 2012.

- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods), Bandung: Alfabeta, 2013.
- , Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2013.
- , Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Cetakan Ke-18, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak & Remaja, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Taubah, Mufatihatur, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam", Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Dosen Prodi PAI STAIN Kudus, 2015.
- Uswatun Khasanah, "Pengaruh Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Akhlak Karimah Pada Santriwati Di Asrama Mahasiswi Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Komplek VI Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2018.

Zakiah Daradjat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, Jakarta: CV Ruhama, 1995.

Zakiah Daradjat, dkk., Metodologi Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Instrumen Wawancara

INSTRUMEN WAWANCARA

A. Untuk Orang Tua

1. Siapakan nama bapak/ibu? Apa pekerjaan bapak/ibu? Berapa jumlah anak bapak/ibu?
2. Apakah bapak/ibu mengajarkan pada anak tentang pendidikan agama Islam?
3. Sejak kapan pendidikan agama Islam diajarkan pada anak?
4. Apa tujuan bapak/ibu mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak?
5. Apa dasar yang digunakan bapak/ibu dalam mendidik pada anak tentang agama Islam?
6. Siapa yang lebih bertanggung jawab dalam hal mendidik anak tentang agama Islam?
7. Materi/aspek apa saja yang diberikan kepada anak tentang agama Islam?
8. Apakah bapak/ ibu mengajarkan anak tentang ibadah sholat?
9. Bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan anak dalam hal sholat?
10. Perlukah pendidikan sholat diberikan kepada anak ? mengapa?

11. Apakah bapak/ibu mengajarkan anak untuk membaca al-Qur'an?
12. Jika bapak/ibu mengajarkan, bagaiman bentuk pengajaran yang diberikan kepada anak tentang al-Qur'an?
13. Perlukah anak dijarakan untuk membaca al-Qur'an ? mengapa ?
14. Apakah bapak/ibu mengajarkan doa-doa pendek dalam keseharian anak ?
15. Apakah bapak/ibu mengajarkan Rukun Iman, Rukun Islam dan menceritakan hari Kiamat ?
16. Apakah bapak/ibu mengajarkan pada anak untuk berakhlak mulia?
17. Bagaimana bentuk pendidikan yang diberikan pada anak dalam hal akhlak dikehidupan sehari-hari?
18. Perlukah dijarakan tentang akhlak? mengapa?
19. Apakah bapak/ibu menginginkan anak yang soleh dalam segala hal? Saleh individu maupun saleh sosial?
20. Materi/aspek apa saja yang diberikan kepada anak agar anak menjadi anak yang saleh sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW ?
21. Adakah faktor yang menghambat bapak/ibu dalam mendidik anak tentang agama Islam pada anak?

22. Upaya apa saja yang telah bapak/ibu lakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam pada anak?

B. Untuk Bapak/Ibu RT/RW maupun Warga Masyarakat

1. Siapakah nama bapak/ibu?
2. Berapa luas kampung Badran?
3. Apa saja batas-batas kampung badran?
4. Kampung Badran terdiri dari berapa RT?
5. Berapa jumlah penduduk kampung Badran?
6. Berapa jumlah keluarga yang mempunyai anak berumur 7-12 tahun?
7. Mata pencaharian penduduk kampung Badran mayoritas sebagai apa ?
8. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat kampung Badran?
9. Bagaimana keadaan keagamaan dan sarana ibadah di kampung Badran?

Lampiran II: Instrumen Observasi

INSTRUMEN OBSERVASI

1. Keaktifan orang tua sholat fardlu berjamaah. Minimal munfarid.
2. Kelancaran orang tua dalam membaca Al-Qur'an jika membaca Al-Qur'an.
3. Tingkah laku atau akhlak orang tua sehari-hari.
4. Kegiatan orang tua dalam mendidik/mengasuh anak.
5. Kegiatan sehari-hari orang tua di rumah.
6. Keaktifan anak melakukan sholat fardlu. Minimal munfarid.
7. Kelancaran anak dalam membaca Al-Qur'an.
8. Tingkah laku/akhlak anak sehari-hari.
9. Kegiatan sehari-hari anak di rumah.
10. Kemauan anak untuk menuruti perintah orang tua.
11. Kegiatan keagamaan yang ada di kampung Badran.

Lampiran III: Transkrip Hasil Wawancara

Catatan Lapangan Penelitian 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Ibu Sudarmi

Sumber Data : Keluarga Ibu Sudarmi

Deskripsi Data

Pada tanggal 20 November 2019, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan keadaan umum keluarga ibu Sudarmi

Informasi yang didapat adalah rumah ibu Sudarmi tampak luar maupun dalam sederhana. Ibu Sudarmi (59). Pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga dan memiliki warung makan di rumahnya. Suaminya bapak Bambang Cempaka (55), pekerjaannya sebagai seorang ojek. Lima orang anak ibu Sudarmi salah satunya adalah ibu Dian Ratri Respati, SH (35) sarjana muda, beliau mengambil jurusan hukum di salah satu universitas di Yogyakarta dan suaminya Dedi Purnomo (40) juga seorang sarjana muda. Ibu Dian memiliki 2 anak yaitu Vio Naila Husna (7) dan Nizham Jagat Samudra (6). Namun, ibu Dian dan suaminya sekarang tinggal di desa Pingit tapi masih sering membantu ibunya jualan di rumahnya.

Komunikasi anak-anak sangat dengan bapak/ibu sangat baik. Dalam beragama keluarga ini sangat banyak pengalamannya. Bapak dan ibu Sudarmi serta anak-anaknya tidak pernah meninggalkan sholat lima waktunya, bahkan keluarga ini selalu menjalankan ibadah sholat tahajud dan dhuha. Kalau acara pengajian di masjid, keluarga ini tidak pernah absen mengikutinya. Keluarga ibu Sudarmi mengajarkan kepada anak dan cucunya untuk selalu sholat berjama'ah.

Hasil wawancara bahwa ibu Sudarmi adalah seorang pedagang yang menghidupi keluarganya secara pas-pasaan. Beliau selalu berusaha mengajarkan agama pada anak dan cucunya semampu ibu Sudarmi bersama suami. Bahkan menurut tetangga keluarga ini dibilang keluarga yang paling berhasil mendidik anak tentang agama. Ibu Sudarmi ini beserta ibu Dian sangat memperhatikan kualitas dan kuantitas pendidikan agama untuk anaknya.

Hasil wawancara dengan ibu Sudarmi dan ibu Dian bahwa mereka mendidik anak tentang agama sejak kecil, sejak dalam kandungan selalu mendengarkan sholawat dan surat-surat pendek. Ibu Sudarmi beserta keluarga selalu mengajarkan anak tentang agama, beribadah, akhlak dan yang lainnya. Menurut ibu Sudarmi dan ibu Dian, orang tua merupakan salah satu pihak yang terpenting dalam memberikan anak bekal agama. Ibu Sudarmi mengajarkan

cucunya untuk solat berjamaah dan tepat waktu serta mengajarkan ilmu fiqh wajib untuk anak dan cucunya. Tujuan ibu Sudarmi dan ibu Dian mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam agar anak tahu rambu-rambu agama, dasar-dasar agama dan menjadikannya anak yang sholeh dan sholehah. Ibu Sudarmi bahkan mengajarkan anak dan cucunya untuk bersedekah. Singkat cerita menurut tutur ibunya, bahwa Kresna anak ibu Sudarmi pernah membayar pesanan *gofood* dari ojol yang mencari alamat pemesan tidak ketemu. Penulis sangat mendapatkan ilmu yang luar biasa dari keluarga ini karena pendidikan agama di keluarga ini sangat baik.

Ibu Sudarmi memberikan pondasi agama kepada anak sejak dini. Keluarga yang sederhana tetapi selalu mengajarkan akhlak kepada anaknya. Dari mulai untuk bersedekah kepada orang lain, bersikap sopan santun, dan lain sebagainya. Bahkan anak ibu Sudarmi dari dulu tidak pernah berbohong, tidak pernah berbuat nakal, tidak pernah minum-minuman keras, dan lain sebagainya. Anak ibu Dian di sekolahkan di sekolah Muhammadiyah, karena menurut beliau sekolah di Muhammadiyah pendidikan agama selalu diutamakan dengan melihat program keagamaan di sekolah sangat baik. Ibu Dian mengajari anak al-Qur'an sejak dini dari mulai iqra' sampai al-Qur'an. Anak ibu Dian sekarang sudah hafal juz 30 padahal usia anak masih 7 tahun dan

sekarang duduk di kelas 1 SD Muhammadiyah Pingit. Ibu Sudarmi mengatakan bahwa cucunya sudah hafal doa-doa pendek yang diterapkan setiap hari. Anak ibu Dian bahkan sudah berani bercerita tentang cerita hari Kiamat kepada neneknya,

Menurut ibu Dian mendidik anak tentang agama tidak dikerasi. Kadang ibu Dian membiarkan anaknya berbuat apa saja tetapi harus sesuai dengan norma-norma ajaran agama Islam, tetapi juga ibu Dian menarik ketika anaknya sudah kelewat batas. Begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi anak usia dini. Ibu Dian mencarikan tempat pengajaran al-Qur'an (TPA) sesuai kualitas dan kuantitas. Anak ibu Dian bahkan sudah tahu najis-najis mugholadoh, najis mutawasitoh, dan najis mukhafafah serta cara mensucikannya. Menurut ibu Dian agama lebih penting daripada akademik, walaupun akademik juga sangat penting. Ibu Sudarmi mengajari anak agama ditekankan pada usia TK sampai SMP setelah itu anak bebas memilih sekolah yang mereka mau. Ibu Sudarmi sejak dahulu tidak pernah mengajari anak untuk menjelek-jelekkkan dan mencela orang lain. Ibu Sudarmi menekankan pada anak-anaknya ketika di cela orang lain mereka anggap sebagai motivasi untuk maju.

Pendidikan agama dalam keluarga ini sangat baik, sedemikian rupa mengajarkan agama pada anak sejak dini sesuai dengan al-Qur'an dan tauladan Rasul. Keluarga ibu Sudarmi selalu mengingatkan anak dan cucunya untuk selalu ingat kepada Allah, karena Allah menjaga kita dimana saja dan kapan saja. Ibu Sudarmi mengatakan pada anaknya bahwa jika anak mau berbohong silahkan, orang tua tidak tahu tapi Allah yang Maha Tahu akan melihat perbuatan kalian. Factor yang mempengaruhi pendidikan agama adalah lingkungan sekitar, apalagi lingkungan Badran yang terbilang tidak mendukung. Namun, ibu Dian dan ibu Sudarmi tidak mengekang anaknya untuk berteman dengan siapapun. Hanya saja mereka membekali kepercayaan pada anaknya bahwa apa yang dilakukan anak di luar rumah. Waktu itu Naila sedang menonton televisi, beberapa saat adzan magrib berkumandang, spontan ibu Dian menyuruh anaknya untuk berwudhu dan sholat magrib berjamaah di masjid.

Pada tanggal 27 Desember 2019, peneliti mendapatkan informasi tentang pandangan ibu Sudarmi terhadap pendidikan agama Islam. Menurut beliau, pendidikan agama Islam harus dikenalkan kepada anak sejak sedini mungkin. Sejak dalam kandungan bahkan saat anak masih dalam di gendongan beliau ajarkan sholawatan. Pendidikan agama Islam juga bisa mengenalkan dan membawa jati diri anak. Ibarat rumah harus diberi pondasi

dahulu, supaya rumah itu berdiri kokoh idak terkena angin, yaitu dengan pendidikan agama Islam.

Anak kalau sudah mengenal agama anak akan tahu sisi baik dan buruk. Beda dengan anak yang dibekali dengan ilmu agama Islam dengan yang tidak. Anak yang diajari agama Islam anak lebih mendengarkan dan menerima nasihat, beda dengan anak yang tidak mengenal agama. Pendidikan agama Islam juga bisa mengenalkan anak rambu-rambu agama.

Bukan lapisan dan hiasan yang dibaguskan tetapi pondasinya dahulu. Seperti halnya seorang anak yang harus diberi pendidikan agama Islam agar pondasi agama anak kuat. Terhadap pendidikan agama Islam beliau selalu mengarahkan kepada anak agar anak selalu di jalan Islam dan mengingat Allah.

Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Eddy Mugiarto
Sumber Data : Keluarga Bapak Eddy Mugiarto

Deskripsi Data

Peneliti mencari informasi tentang gambaran umum keluarga bapak Eddy Mugiarto pada tanggal 12 November 2019. Sore itu rumah bapak Eddy hanya ada bapak Eddy sendiri. Istrinya belum pulang kerja. Pendidikan terakhir bapak Eddy adalah SMA sedangkan istrinya sarjana muda.

Hasil informasi yang didapat peneliti adalah bapak Eddy (50) seorang karyawan swasta. Beliau memiliki fotocopy center dan menjadi bursa jualan mobil di jl. Magelang Yogyakarta. Bapak Eddy mempunyai tiga orang anak yaitu: anak pertama Hasintya Raras Puspitasari M (24) masih kuliah di universitas Atma Jaya Yogyakarta, anak kedua Anindya Nimas Paramesti M (17) yang masih duduk dibangku SMA kelas 3, sedangkan anak terakhir pak Eddy Anindita Sekar Ayu Larasati Mugiarto (9) kelas 3 SD Tarakanita sekolah Katholik Keluarga ini hidup sangat berkecukupan jika dibandingkan dengan keluarga lain di Badran rt 48. Kepala keluarga ini suka bekerja keras demi menghidupi anak dan istri, serta biaya sekolah anak-anak.

bapak Eddy sangat memprioritaskan kualitas pendidikan anak-anaknya.

Bapak Eddy sendiri menyekolahkan anak-anaknya di sekolah non-Muslim demi mendapatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Anak-anaknya dari TK sampai SD sekolah di yayasan Katholik. Terus terang ini menjadi kontra dalam hati bapak Eddy dan istrinya karena menyekolahkan anak di yayasan non-muslim. Bukan biaya yang dipermasalahkan keluarga pak Eddy asal anak-anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Bapak Eddy setiap harinya bekerja di *fotocopy center* dan sore hari menyiram tanaman di lahan kecil samping rumahnya. Ibu Patmira Susanti sebagai ibu rumah tangga dan karyawan swasta.

Dalam hal keagamaan, keluarga bapak Eddy kurang dalam hal pendidikan agama Islam. Hasil wawancara dengan bapak Eddy tanggal 12 November 2019 adalah bahwa beliau mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anak hanya sepintas, selebihnya bapak Eddy menyerahkan di TPA. Menurutnya yang bertanggung jawab dalam mendidik anak adalah orang tua, namun ia berharap pada guru TPA akan mengajarkan agama Islam kepada anaknya. Hasil wawancara dengan bapak Eddy selaku kepala keluarga, bahwa bapak Eddy dan istrinya menyadari akan kurangnya pendidikan agama Islam yang dimiliki bahkan bisa dikatakan nol atau

tidak mengajarkan pendidikan agama Islam. Bapak Eddy hanya menyuruh anak-anaknya untuk sholat dan mengaji.

Anak terakhir bapak Eddy dia mampu membaca al-Qur'an dengan baik sehingga Anindita Sekar Ayu Larasati Mugiarto (9) diberi kepercayaan dari guru TPA untuk mengajarkan teman-temannya yang belum lancar membaca al-Qur'an. Begitu juga di sekolahnya. Anindita Sekar Ayu Larasati Mugiarto (9) merupakan anak yang rajin sehingga dia diberi kepercayaan oleh guru di sekolahnya untuk mengajarkan mata pelajaran yang belum dipahami. Akhlak yang dimiliki anak terakhir bapak Eddy belum sesuai dengan ajaran agama Islam. Karena Anindita Sekar Ayu Larasati Mugiarto (9) belum bisa menggunakan jilbab dalam kesehariannya. Anindita Sekar Ayu Larasati Mugiarto (9) memiliki sikap yang ramah, peduli dengan lingkungan maupun teman-teman, suka mengaji dan ibadah sholatpun tidak pernah bolong. Anindita Sekar Ayu Larasati Mugiarto (9) juga diajarkan untuk selalu sopan santun dengan siapapun dan dimanapun serta selalu bertoleransi karena keluarga besar bapak Eddy bukan hanya beragama Islam saja, namun ada Katholik dan Kristen. Bahkan ayahnya bapak Eddy adalah seorang Baptis.

Bapak Eddy sendiri menginginkan putri-putrinya menjadi anak yang saleh, baik saleh individu maupun sosialnya karena menurut beliau mempunyai tiga orang anak perempuan semua mampu mengantarkan orang taunya ke Surga, jika orang tua mampu mendidiknya sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam yang didapat anak berasal dari TPA. Segala aspek materi hanya menerima dari TPA yang berjalan setiap hari senin-kamis. Faktor

menghambat dalam mendidik pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya adalah orang tuanya sendiri yang kurang dalam mendalami pendidikan agama Islam sehingga tidak bisa memberikan pendidikan secara totalitas. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang agama Islam pada anak yaitu dengan cara memasukan anaknya ke TPA. Pendidikan agama Islam sangat penting agar anak kokoh pondasi agamanya. Dengan adanya pendidikan agama Islam dan meletakkan anak di TPA pak Eddy percaya anak-anaknya menetahui pengetahuan agama Islam sehingga anak tidak terkontaminasi dengan hal-hal yang buruk. Agama Islam adalah agama yang sempurna, di dalam pengajarannya mengajarkan nilai-nilai relegius agar manusia tidak tersesat kedalam hal keburukan.

Peneliti mendapatkan informasi bahwa keluarga bapak Eddy kurang memahami pengetahuan pendidikan agama Islam. Peneliti mendengar langsung dari bapak Eddy ketika proses wawancara berlangsung.

Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Ibu Widiyarti
Retnowulan
Sumber Data : Keluarga Ibu Widiyarti
Retnowulan

Dekripsi Data

Peneliti mewawancarai ibu Widiyarti pada tanggal 25 November 2019, adapun hasilnya adalah keluarga ibu Widiyarti terdiri dari empat orang. Ibu Widiyarti yang sekranh berusia 42 tahun. Az-Zahra Arthameivia anak pertama ibu Widiyarti (16), Labibah Nindya Maritza (13), dan terakhir Luthfina Renanda Putria (11) yang sekarang duduk dikelas enam SD Muhammadiyah Sapen. Ibu Widiyarti seorang ibu rumah tangga, tetapi memiliki warung kelontong yang cukup besar di depan rumahnya. Pendidikan terakhir ibu Widiyarti adalah D3 FISIPOL UGM Yogyakarta. Didalam hal keagamaan, ibu Renanda ini masih minim tentang pengetahuan agama.

Pada hari senin 25 November 2019, sore itu peneliti berkunjung kerumah ibu Wiwit untuk mengobservasi keadaan umum rumahnya. Ibu Wiwit peneliti lihat sedang sibuk di warung melayani pembeli. Anak-anaknya yang masih pada di kamar tidur masing-masing. Anak-anak ibu

Wiwit ini jarang sekali keluar rumah. Aktivitas dalam hal keagamaan keluarga ibu Wiwit menjalankan ibadah wajib. Tentang ajaran agama Islam, anak-anak ibu Wiwit juga diajarkan meskipun tidak secara langsung ibu Wiwit sendiri yang mengajarkan. Pengamatan yang didapat peneliti adalah rumah ibu Wiwit ini cukup besar dibandingkan dengan rumah lainnya. Didepan rumahnya terdapat toko sembako yang cukup besar serta ramai pembeli pada sore itu.

Renanda (11 tahun) adalah anak ketiga ibu Wiwit. Dia sekolah di SD Muhammadiyah Sapen kelas VI, tapi yang dicabangnya. Renanda dalam menjalankan sholat dan mengaji sangat rajin, karena dia dapat pengetahuan pentingnya sholat dan mengaji dari sekolahnya serta menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan selalu penuh. Kegiatan mengaji sore seperti TPA ia mengikuti, bahkan ibu Wiwit ini melakukan program privat mengaji di rumah guru ngajinya. Hasil wawancara dengan ibu Wiwit adalah bahwa ibu Wiwit minim akan pengetahuan agama Islam sehingga ibu Wiwit mengupayakan anak-anak ibu Wiwit sekolah di SD Muhammadiyah yang lebih banyak mengajarkan tentang agama dan akhlak. Anak-anak ibu diajarkan sholat lima waktu tepat waktu meskipun jarang sekali untuk sholat berjamaah di masjid. Dalam keluarga ini pengajaran tentang akhlak mulia sangat diterapkan, bagaimana anak bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua. Sejauh ini anak-

anak ibu Wiwit memiliki akhlak yang baik. Bersikap ramah kepada orang-orang. Menurut tetangganya anak-anak ibu Wiwit sudah cantik, baik, sopan dan ramah kepada siapapun.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalahan sosial anak adalah keluarga sendiri yang minim pengetahuan serta ayah dari ibu Wiwit yang terkadang melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Ibu Wiwit menuturkan bahwa ayahnya sering pipis berdiri dan pintu kamar mandi terbuka sehingga kadang-kadang anak-anak ibu Wiwit melihatnya. Lingkungan di rt 51 ini masih terbilang aman dalam perilaku yang baik. Tidak seperti rt 48 dan 49 yang masih banyak terjadi kenakalan remaja. Ibu Wiwit menuturkan jika rt 51 ini kebanyakan anak-anaknya sudah pada kuliah dan berpendidikan tinggi, sehingga mempunyai moral yang baik.

Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Ibu Sri
Wulandari
Sumber Data : Keluarga Ibu Sri
Wulandari

Deskripsi Data

Pada tanggal 13 November 2019, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan keadaan umum keluarga Ibu Sri Wulandari. Sore itu hanya ada ibu Sri Wulandari (30), Vian (9) sekarang kelas 3 SD, Galang (70) sekarang kelas 1 SD, dan Tania (3). Suaminya masih kerja dan belum pulang.

Observasi yang peneliti dapat adalah rumah ibu Wulandari sangat terbilang memprihatinkan, Tidak ada pigura penghias rumah. Hanya terdapat 2 ruangan, ruangan pertama adalah kamar tidur dan ruang kedua adalah ruang tengah yang ada kasurnya dan disampingnya sudah dapur, serta kamat mandi yang kecil tanpa WC dan tidak ada pintunya. Berlantai tegel dan dinding masih batu bata. Hasil wawancara bahwa ibu Sri Wulandari adalah seorang ibu rumah tangga yang menghidupi keluarganya secara pas-pasan. Suaminya sebagai seorang buruh pemasang platform yang banyak menghabiskan waktu siangnya di luar rumah. Suaminya yang

selalu mengajarkan agama pada anak istrinya semampu beliau.

Hasil wawancara dengan ibu Sri Wulandari adalah bahwa pendidikan agama dipasrahkan kepada suaminya, karena ibu Sri Wulandari menyadari bahwa dia seorang mualaf yang masih minim akan pengetahuan agama Islam. Menurut ibu Wulan ini pendidikan agama Islam sangat penting dalam memberikan bekal pendidikan agama kepada anaknya. Pergaulan anak yang sekarang bebas, anak kecil sekarang sudah mengenal handphone, takut jika anak salah dalam menggunakan handphone tersebut. Keluarga ibu Wulandari mengajarkan anak tentang agama sejak usia anak 5 tahun. Pengajaran agama dari mulai hal yang kecil dengan mengajarkan doa-doa pendek, surat-surat pendek dan mengajarkan membaca Iqra'. Anak-anaknya sebelumnya pernah tinggal di kakeknya (daerah Jawa Timur) disana anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan agama sangat banyak, di lihat dari kondisi lingkungan sekitar rumah kakek yang sangat agamis.

Hasil wawancara dengan ibu Sri Wulandari terkadang mengajarkan agama tentang akhlak. Ibu Wulan mengajarkan akhlak mulia kepada anak-anaknya karena menurutnya anak-anak harus bersikap sopan dengan siapapun dan ibu Wulan menginginkan anaknya menjadi anak yang saleh dan salehah. Ibu Wulan ini takut jika anaknya salah didikan. Bahkan ibu

Wulan sendiri mempunyai rencana untuk menyekolahkan anaknya di tempat kakeknya agar menjadi anak yang saleh dan salehah.

Anak-anak ibu Wulan sendiri sangat rajin dalam ibadah solat dan mengaji, tuturnya Vian tanpa diperintah melaksanakan solat sendiri setelah beberapa tahun hidup dengan kakeknya di Jawa Timur. Kegiatan mengaji sore seperti TPA juga selalu diikuti meskipun masih banyak absennya. Mengajarkan akhlak sosial sangat diperlukan bagi anak, dengan akhlak yang baik berarti disitu ibu Wulan merasa puas dengan didikannya. Ibu Wulan sendiri pernah mengalami trauma akibat anaknya yang kurang baik akhlaknya dicela oleh warga sekitar. Dengan itu, ibu Wulan dan suaminya mendidik akhlak anaknya dengan sangat baik dan sesuai dengan ajaran Islam, meskipun orang tuanya masih kurang.

Hasil wawancara dengan tetangga ibu Sri Wulandari ini, anak ibu Wulan mempunyai sikap yang sopan, ramah dan selalu menyapa ketika melewati orang. Perilaku anak ibu Wulan diajarkan menyapa orang kalau anaknya disapa. Anak-anak ibu Wulan masih sering berbohong kepada orang tuanya. Biasanya dalam masalah uang saku, ketika anak sudah diberi uang saku oleh bapaknya, anak terkadang bilang ke ibunya belum diberi uang saku oleh bapaknya. Vian dan Galang masih sering terlambat pulang sekolah. Biasanya

sepulang sekolah Vian dan Galang mampir ke pasar dan pulanginya membawa ikan. Menurut ibu Wulan, didikan orang tua sangat penting karena didikan orang tua tercermin pada sikap anaknya. Vian dulunya sering sekali membantah orang tua dan guru, bahkan orang tuanya pernah dipanggil ke sekolah karena anaknya yang kurang sopan dengan gurunya. Setelah diajari dan diberi tahu bahwa sikap seperti itu tidak baik, *Alhamdulillah* anak-anaknya mulai mengerti dan mulai merubah sikap buruknya.

Faktor penghambat dalam mendidik anak adalah menyadari bahwa orang tuanya sangat minim pengetahuan agama dan lingkungan yang tidak mendukung dalam pelaksanaan pengajaran agama Islam. Meskipun dirumah sudah dididik dengan baik tapi lingkungan sekitar sangat mempengaruhi karena lingkungan sekitar juga tidak semuanya diajarkan akhlak yang baik. Upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam pada anak dengan menyerahkan anaknya ke TPA dan setelah SD anak akan dimasukkan ke pondok pesantren.

Catatan Lapangan Penelitian 5

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Ferry Pradesta

Sumber Data : Ibu Krisna Natalia

Deskripsi Data

Pada tanggal 23 November 2019, peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dengan keadaan umum keluarga ibu Krisna Natalia serta wawancara terkait dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga

Ibu Krisna Natalia (34) adalah seorang ibu rumah tangga. Suaminya bapak Ferry Pradesta (34) bekerja sebagai ojek online. Dulu ibu Krisna dan suami lulusan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Informasi yang didapat adalah rumah ibu Krisna sangat sederhana. Hanya terdapat ruang tamu, kamar mandi, dapur dan 2 kamar tidur. Anak ibu Krisna adalah Felis (11) yang sekarang duduk di kelas 5 SD.

Komunikasi anak dengan orang tua terjalin sangat baik. Dalam keluarga ini pengajaran pendidikan agama sangat penting. Dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan hadis. Hasil wawancara dengan ibu Krisna mendidik agama kepada anak sejak usia 4 tahun sejak anak masuk TK. Ibu Krisna sendiri memasukkan anak ke TK ABA, diharapkan anak disana mendapat pendidikan agama Islam yang sesuai dengan tuntunan Rasul. Tujuan pendidikan

agama yang diajarkan kepada anaknya yaitu agar anak mengenal agama sejak usia dini, mengetahui gerakan-gerakan solat dan mengerti dasar-dasar agama serta menjadi anak yang sholeh dan shalihah. Anak-anak diajarkan sholat dan membaca al-Qur'an. Namun, anak-anak masih sering meninggalkan sholat lima waktu. Felis belajar al-Qur'an hanya di lingkungan TPA, di rumah anak jarang sekali membaca al-Qur'an karena selalu beralasan anak capek.

Sejak TK anak sudah mengenal rukun Islam dan rukun iman. Pengajaran puasa anak dimulai dari orang tuanya yang memberi contoh untuk berpuasa walaupun Felis hanya setengah hari puasa. Di rumah Felis mendapatkan pengajaran doa-doa pendek dan surat-surat pendek. Pendidikan akhlak diterapkan pada anak sangat penting sekali, karena dasar untuk anak. Selama ini, perilaku Felis masih terbilang baik. Sering sekali anak-anak ibu Krisna diajarkan sopan santun secara langsung. Ibu Krisna mendidik anaknya agar selalu berbicara yang sopan atau sebisa mungkin anak bisa berbahasa kromo. Felis merupakan anak yang berwatak keras, sehingga orang tuanya mendidik sesuai dengan wataknya. Ibu Krisna dan suaminya mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman, tidak pernah mendidik dengan keras meskipun wataknya keras.

Faktor penghambat dari pendidikan agama Islam dalam keluarga ibu Krisna yaitu dari lingkungan keluarga sendiri karena ibu Krisna dan suami merasa minim tentang pendidikan agama serta lingkungan sekitar yang mempengaruhi. Terkadang teman-teman yang berperilaku kurang baik dan sering bermain game di handphone.

Catatan Lapangan Penelitian 6

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Ibu Emyati

Sumber Data : Ibu Emyati

Deskripsi Data

Pada tanggal 23 November 2019, peneliti melakukan observasi dan wawancara terkait dengan keadaan umum keluarga ibu Emyati serta wawancara terkait dengan pendidikan agama Islam ddalam keluarga ibu Emyati.

Rumah bapak Irawan terbilang sangat memprihatinkan. Rumah yang sempit dan banyak baju-baju yang berserakan di lantai serta barang-barang lainnya. Rumah bapak hanya terbagi menjadi ruang tamu yang tanpa sofa, 2 kamar tidur dan 1 kamar mandi, serta tidak ada tempat solat didalam rumah ini. Tuturnya, biasanya solat di dalam kamar. Keluarga bapak Irawan (35) adalah seorang bapak yang memiliki dua anak. pekerjaan bapak Irawan sendiri adalah sebagai *cleaning service* di kantor. Istrinya, ibu Emyati (30) seorang ibu rumah tangga. Bapak Irawan dan ibu Emyati dulu bersekolah sampai jenjang SLTA. Anakanya, Deva Arya Setiawan (12) yang sekarang duduk di kelas 6 SD Negeri Badran.

Hasil wawancara dengan ibu Emyati, pendidikan agama dalam keluarga diajarkan sejak anak belum masuk sekolah. Tujuannya agar anak mengenal agama sejak dini dan anak tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar agar bisa membedakan baik buruknya dan menjadi anak yang shaleh dan salehah. Waktu kecil anak diajari solat dan ngaji oleh bapaknya, sekarang anak di titipkan di TPA. Pengenalan tentang rukun iman dan rukun Islam anak mendapatkan dari TPA. Anak mendapatkan pengajaran solat diawali dengan meniru orang tuanya yang melakukan solat di rumah. Ibu Emyati mengajarkan doa-doa pendek dan surat-surat pendek agar anak terbiasa membaca doa sebelum bertindak. Perilaku anak selama ini sesuai dengan apa yang diharapkan orang tua. Anak cenderung bersikap sopan, ramah, dan sering membantu teman-temannya. Namun, ibu Emyati menyesal telah mendidik anak yang kurang tegas, sehingga anak masih sering meninggalkan solat lima waktunya dan puasa belum bisa penuh satu hari. Faktor yang mengambat dari pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah dari diri ibu Emyati dan bapak Irawan yang merasa sangat minim tentang pengetahuan agama Islam.

Catatan Lapangan Penelitian 7

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Ibu Sarwati

Sumber Data : Keluarga Ibu Sarwati

Deskripsi Data

Pada tanggal 19 November 2019, peneliti mendapatkan informasi terkait keadaan umum keluarga ibu Sarwati (42). Sore itu hanya ada ibu Sarwati (42) kedua anaknya yaitu Hafish (10) yang duduk dibangku kelas 4 SD Kyiyai Mojo dan Gharda (14) yang masih sekolah di SMP 12 Badran, serta kakek neneknya. Suami ibu Sarwati bekerja di Jambi sejak masih bujang, dan keluarga ini pindah ke Badran pada tahun 2010. Suaminya bapak Suratmin (44) yang masih bekerja di Jambi. Kedua orang tua Hafish yang hanya lulusan SMP.

Observasi yang peneliti dapat adalah rumah ibu Sarwati sangat terbilang cukup bagus. Rumah yang luas dan mempunyai mempunyai fasilitas yang cukup. Rumah ibu Sarwati memiliki 5 kamar, 3 kamar tidur untuk anak, ibu Sarwati dan kakek neneknya. Satu kamar mandi dan ruang solat. Rumah ibu Sarwati masih berlantai tegel. Ibu Sarwati merupakan ibu rumah tangga, suaminya seorang pekerja swasta di Jambi.

Hasil wawancara dengan ibu Sarwati adalah bahwa pendidikan agama diajarkan oleh ibunya sendiri sebisa mungkin, karena suaminya yang bekerja di luar Jawa sehingga ibu Sarwati harus mendidik anaknya dengan baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Ibu Sarwati mengajarkan anak-anaknya untuk solat jamaah di masjid walaupun hanya magrib dan isya'. Kalau mengaji anak ibu Sarwati kurang suka karena menurut anaknya, dia sudah mendapatkan pelajaran iqra' di sekolahnya. Di sekolahnya ada TPA setiap hari senin, selasa, dan kamis. Di rumah anak ibu Sarwati tidak pernah mengaji. Anak ibu Sarwati marah ketika anaknya diajarkan oleh beliau, anak ibu Sarwati lebih suka diajari oleh orang lain. Ibu Sarwati mempercayai penuh kepada anaknya kalau anak mengaji di sekolah walaupun ibu Sarwati menyadari jika TPA di sekolah tidak terlalu produktif.

Pendidikan agama Islam pada anak diajarkan sejak umur 5 tahun. Anaknya di sekolahkan di TK ABA karena mengingat pentingnya pendidikan agama pada anak usia dini sangat penting. Tujuan pendidikan agama yang diajarkan pada anaknya yaitu agar anak mengenal agama sejak dini, sholeh-sholehah, dan sebisa mungkin anak di sekolahkan di sekolah yang pendidikan agamanya mencakup seluruhnya. Untungnya di SD Kyai Mojo anak ada tambahan pelajaran agama. Menurut ibu Sarwati anak-anak harus tahu tentang agamanya meskipun dasar-dasarnya saja.

Tingkah laku anak ibu Sarwati sejauh ini tidak ada laporan negatif dari warga. Namun, yang dikhawatirkan ibu

Sarwati jika anaknya meluapkan emosinya. Anak ibu Sarwati merupakan tipe orang yang pendiam. Pengajaran tentang akhlak pada anak ditanamkan sejak kecil, perlahan demi perlahan ibu Sarwati memberi pengetahuan akhlak terhadap tentangga, teman dan lingkungan sekitar. Hafis termasuk anak yang suka berbicara secara ceplas ceplos namun sesuai dengan kenyataan. Hafish sejauh ini didalam rumah tidak pernah berkata kasar atau tidak sopan, namun menurut ibunya tidak tahu kalau sudah di luar rumah.

Pengajaran tentang doa-doa kecil dijarakan ibu Sarwati kepada anaknya. Dari doa mau makan, setelah makan, mau tidur, setelah tidur, dan lain sebagainya. Ibu Sarwati juga mengajarkan anak-anaknya kalau setiap selesai solat berdoa terlebih dahulu. Hafish juga diajarkan puasa ramadhan meskipun hanya setengah hari. Penanaman tentang rukun Iman dan Islam belum bisa menyampaikan secara penuh karena ibu Sarwati masih belajar belum berani untuk mengajari, karena takut kalau ibu Sarwati salah.

Faktor penghambat dari pengajaran agama Islam dalam keluarga yaitu lingkungan sekitar yang mempengaruhi. Terkadang teman-temannya yang berperilaku kurang baik mengajari Hafish untuk berkelahi, namun jika Hafish bercerita tentang temannya berkelahi ibu Sarwati memberi pemahaman walaupun terkadang penerimaan dia tidak 100%. Upaya meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak hanya mengandalkan pelajaran tambahan agama Islam di sekolahnya.

Catatan Lapangan Penelitian 8

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Walidi

Sumber Data : Ibu Sulistiyani

Deskripsi Data

Peneliti mewawancari ibu Sulistiyani pada tanggal 25 November 2019, adapun hasilnya adalah keluarga bapak Walidi terdiri dari empat orang. Istri bapak Walidi bernama ibu Sulistiyani berumur 38 tahun yang sama dengan bapak Walidi. Shintya, anaknya yang berumur lima belas tahun dan adiknya Suryo yang berusia sebelas tahun. Bapak Walidi seorang juru kunci makam, istrinya ibu rumah tangga seklaigus menjaga warung kecil yang ada didepan rumahnya. Pendidikan terakhir suami-istri tersebut adalah lulusan SMP. Di dalam hal keagamaan, bapak-ibu Suryo ini masih minim tentang pengetahuan agama Islam sehingga pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga ini masih minim.

Pada hari Senin 25 November 2019, peneliti berkunjung kerumah bapak Walidi untuk mengobservasi keadaan umum rumahnya. Bapak Walidi masih berada ditempat ia bekerja. Shintya sering membantu ibunya menjaga warung didepan rumah, kadang membantu memasak, mencuci baju, dan menyapu. Aktivitas dalam hal keagamaan keluarga bapak Walidi cukup menjalankan perintah yang bersifat wajib. Tentang ajaran agama Islam, anak-anak bapak Walidi juga diajarkan. Pengamatan yang didapat penulis adalah rumah bapak Walidi berada didalam gang kecil, memiliki warung yang cukup ramai oleh pembeli (tetangganya). Rumah ibu Yani terlihat sederhana. Rumah dua lantai yang terlihat sangat rapi dan bersih. Hasil wawancara dengan ibu Yani selaku orang tua Suryo adalah

bahwa ibu Yani dan suaminya mengajarkan pendidikan agama.

Suryo (11 tahun) adalah anak dari bapak Walidi dengan ibu Yani. Dia sekolah di SD Badran kelas V. Suryo pernah melakukan sholat dan puasa di bulan Ramdhan tapi belum bisa sehari penuh. Kegiatan mengaji sore seperti TPA ia tidak pernah ikut karena guru TPA hanya ada satu. Hasil wawancara dengan ibu Yani adalah bahwa ibu Yani terkadang mengajarkan agama pada anaknya Suryo dan Shintya. Tujuan mengajarkan pendidikan agama Islam agar menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Suryo anak ibu Yani tidak pernah absen dalam jamaah sholat margib dan isya' tapi untuk sholat subuh sering ditinggal. Ibu Nur mengajari anak tentang akhlak, bagaimana adab dengan orang tua dan tetangga. Ibu Nur menuturkan bahwa Suryo sudah mampu bersikap sesuai dengan apa yang diharapkan orang tau. Suryo sudah mampu berakhlak sopan santun, ramah terhadap tetangga dan orang tua. Namun, yang disayangkan orang tua disini belum bisa tegas mendidik anak dalam hal beribadah.

Faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah lingkungan. Dimana anak-anak sekitar sering meninggalkan solat. Begitu juga pengaruh *handphone* yang sering menyita waktu Suryo. Kalau sudah membawa *handphone* Surya susah untuk disuruh membantu orang tuanya. Keadaan keluarga yang minim akan pendidikan agama Islam juga ikut mempengaruhi. Ibu Yani menyadari bahwa dirinya belum sempurna untuk menjalankan solat dan berakhlak mulia tetapi setidaknya anak-anak jangan sampai meniru ibu Yani dan suami.

Catatan Lapangan Penelitian 9

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Agus Sucipto

Sumber Data : Keluarga Ibu Nur Agus

Deskripsi Data

Pada tanggal 24 November 2019, peneliti melakukan observasi terkait dengan keadaan umum keluarga ibu Nur Agus dan wawancara terkait dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga terhadap kesalehan sosial.

Peneliti mewawancarai keluarga bapak Agus Sucipto terdiri dari lima orang. Istri bapak Agus bernama Nur Samiyem berumur 37-an tidak jauh selisih umur dari bapak Agus yang berumur 42-an. Hanif Hamdani sebagai anak pertama yang berusia 18 tahun sudah bekerja karena putus sekolah. Rendi Saputra (15) anak kedua yang sekarang duduk dibangku kelas delapan SMP 12 Yogyakarta, dan Wulan Aprilia Putri Kinasih (12) yang sekrang duduk dibangku kelas tujuh SMP 14 Yogyakarta. Bapak Agus seorang tukang becak, istrinya ibu rumah tangga. Pendidikan terakhir suami-istri adalah lulusan SD. Didlam hal keagamaan, bapak-ibu .. ini masih minim tentang pengetahuan agama mereka.

Pada tanggal 24 November 2019, peneliti berkunjung kerumah bapak Agus untuk mengobservasi lebih dalam. Bapak Agus sedang mangkal di pangkalan becak di

Malioboro. Peneliti mendapatkan data tentang bapak Agus bahwa ibu Nur menuturkan kalau pendidikan agama Islam dan keluarga ini masih minim. Ibu Nur mengajarkan anak-anaknya untuk solat dan mengaji. Peneliti berkunjung ke rumah bapak Agus pada hari Minggu 24 November 2019. Di rumah ini ada ibu Nur dan dua anaknya, yaitu Rendi dan wulan. Bapak Agus, suami ibu Nur sedang bekerja seperti biasa. Hasil pengamatan, rumah ibu Nur sangat sederhana sekali. Harus memasuki gang kecil untuk menuju rumahnya. Rumah yang sempit dan banyak barang berserakan di lantai membuat rumah ibu Nur terlihat sempit dan kotor. Hanya terdapat 3 kamar tidur, 1 ruang tamu, ruang tengah, dan dapur. Jadi tak heran pula jika berada di dalam rumah bapak Agus terasa pengap.

Peneliti mendapatkan data dari ibu Nur bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga masih kurang. Apalagi dengan sibuknya orang tua mencari kerja untuk menghidupi dua anaknya yang masih sekolah di tingkat SLTP. Anak-anak ibu Nur diajari tentang agama sejak kecil, sejak anak masuk TK, agama dahulu yang harus diajarkan kepada anak. Tujuan pengenalan agama Islam kepada anak agar anak mengenal agama terlebih dahulu, mampu menjaga diri dan selalu mendoakan kedua orang tuanya serta sholeh dan shalehah. Anak laki-laki ibu Nur, Rendi dia cenderung lebih giat dalam beribadah daripada anak yang perempuan

Wulan. Anak-anak ibu Nur mengaji di TPA saja. Dalam urusan TPA ibu Nur tidak bisa memantau karena sibuk bekerja. Anak-anak pulang sekolah yang sore sehingga anak kadang-kadang merasa capek dan tidak berangkat TPA. Pelaksanaan sholat masih harus diatur dan digiring oleh orang tua sendiri. Sedangkan orang tuanya masih sering meninggalkan solat.

Perilaku anak-anak, ibu Nur menuturkan semakin kesini anak semakin merosot, terutama yang perempuan. Faktor yang mempengaruhi adalah kondisi lingkungan sekitar yang minim akan mengenal pengetahuan agama Islam serta minimnya pengetahuan tentang agama Islam karena ibu Nur menyadari dengan lulusan SD yang kurang pelajaran tentang agama Islam. Akhlak anak-anak, ibu Nur masih jauh dari harapan ibu Nur. Apalagi dengan era sekarang anak-anak dipegangi *handphone*, yang awalnya anak-anak ibu Nur masih bergerak cepat ketika disuruh sekarang mulai lambat.

Catatan Lapangan Penelitian 10

Metode Pengumpulan Data: Observasi & Wawancara

Lokasi : Rumah Ibu Muhsini

Sumber Data : Ibu Muhsini

Deskripsi Data

Pada tanggal 14 November 2019, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan keadaan umum keluarga ibu Muhsini. Sore itu hanya ada ibu Muhsini (65) dan 2 orang cucunya, yaitu Khansa (10) dan Salsabila (3). Orang tua Khansa dan Salsabila bekerja dan pulanginya jam 9 malam.

Observasi yang peneliti dapat adalah rumah ibu Muhsini sangat terbilang memprihatinkan. Tidak ada tempat untuk solat. Rumahnya yang sangat berantakan banyak baju-baju berserakan. Hanya ada 2 kamar tidur, dapur dan 1 kamar mandi. Kamar tidur yang sangat sempit, lantai belum di keramik, dan dinding rumah masih menggunakan papan. Hasil wawancara dengan ibu Muhsini ini, beliau merupakan nenek yang kesehariannya mengasuh cucu-cucunya. Kedua orang tuanya sibuk bekerja dari mulai pukul 12.00 sampai 21.00 WIB.

Hasil wawancara dengan ibu Muhsini adalah bahwa pendidikan agama dipasrahkan kepada TPA karena orang tuanya yang sibuk bekerja dan neneknya yang minim akan pengetahuan agama Islam, begitu juga dengan usianya yang sudah tua sehingga nenek ini tidak maksimal mendidik cucunya. Ibu Muhsini ini hanya sekedar memperingati untuk shalat, mengaji dan belajar. Seluruhnya pendidikan agama cucunya hanya didapat melalui TPA dan pelajaran agama Islam di sekolahnya. Ibu Muhsini hanya mengajarkan akhlak terpuji kepada cucunya karena menurutnya akhlak yang baik harus ditanamkan sejak dini agar besarnya dia tumbuh menjadi anak yang salehah. Mengingat dengan ayahnya Khansa yang dirasa ibu Muhsini kurang dalam pendidikan agama Islam di waktu kecilnya. Pada masa lalu di Badran syiar non-Muslim cenderung lebih aktif daripada syiar agama Islam.

Hasil wawancara dengan ibu Muhsini mengajarkan cucunya bagaimana bersikap sopan santun kepada yang lebih tua, melatih untuk jujur dan berkata baik kepada orang lain. Faktor penghambat dalam mendidik anak yang saleh sosial adalah faktor keluarga yang sibuk bekerja dan minim akan pengetahuan agama serta faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi apalagi anak-anak yang seusia Khansa yang berbicara tidak sopan serta berperilaku kurang baik.

Setelah mewawancari narasumber, peneliti mencoba mengkros cek kembali apa yang dikatakan oleh ibu Muhsini. Pernyataan tersebut benar, bahwasanya keluarga ibu Muhsini merupakan keluarga yang pendapatan ekonomi menegah ke bawah sehingga orang tua Khansa harus bekerja keras untuk membiayai hidup dan sekolah anak-anaknya. Namun, disini peneliti sangat terkejut ketika bertanya tentang perilaku sosial Khansa kepada tetangganya, bahwa Khansa ini merupakan akan yang baik hati, berkata lemah lembut, sopan santun dan Khansa jarang sekali berkata yang kotor daripada teman-temannya yang sering berucap tidak baik. Menurut tetangganya bahwa Khansa meskipun orang tuanya sangat sibuk dengan pekerjaannya tetapi dia tidak nakal dan rajin TPA.

Catatan Lapangan Penelitian 11

Metode Pengumpulan Data: Observasi dan Wawancara

Lokasi : Warung Makan Ibu
Agus
Sumber Data : Ibu Agus

Deskripsi Data

Peneliti mewawancarai ibu Agus pada tanggal 8 November 2019, adapun hasilnya adalah ibu Agus ini warga Badran rt 51, beliau hidup sendirian karena sudah ditinggal oleh suaminya. Anak-anaknya sudah pada menikah dan mempunyai rumah sendiri bersama suaminya. Ibu Agus ini bukan warga asli, beliau berasal dari Sleman. Suaminya yang warga asli kampung Badran. Ibu Agus berumur 60-an tahun. Pendidikan terakhir ibu adalah lulusan SMP.

Hasil informasi yang didapat peneliti dari ibu Agus (60) seorang pedagang yang membuka warung makan di depan kampus Kesehatan Bakti Husada, Badran Yogyakarta. Beliau menjual soto, nasi rames, minuman, dan jajanan. Peneliti bertanya tentang kondisi masyarakat Badran, menurut ibu Agus ini warga Badran masih kental sekali dengan kegiatan gotong-royong meskipun tidak terjadwal dengan pasti. Kegiatan gotong royong ini sering dilakukan tiap hari Minggu. Biasanya gotong royong membangun jalan atau memperbaiki jalan, membersihkan sarana dan prasarana ibadah, membersihkan sungai dan memperbaiki saluran air bersih.

Matapencarian masyarakat kampung Badran mayoritas adalah pedagang. Disamping sebagai pedagang, ada masyarakat mempunyai pekerjaan sambilan yaitu memelihara hewan seperti kambing, ayam, dan burung. Ada juga beberapa orang yang mengurus air dari sungai Winongo sebagai sumber air bersih masyarakat. Mengenai aktifitas di lingkungan masjid turut membuat hidup ruang masjid. Adanya pengajian Selapanan yaitu pengajian yang diadakan setiap 30 hari sekali yang diikuti seluruh warga masyarakat, juga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang diadakan sore hari setiap 3 X dalam seminggu, belajar mengaji bagi ibu-ibu lansia setiap selesai solat magrib adalah kegiatan yang dilakukan di lingkungan masjid. Namun, sekarang ngaji ibu-ibu sduha tidak berjalan.

Catatan Lapangan 12

Metode pengumpulan Data: Observasi dan Wawancara

Lokasi : Rumah Ibu Ratih

Sumber Data : Ibu Ratih

Deskripsi Data

Pada tanggal 7 November 2019 peneliti melakukan observasi serta wawancara dengan ibu Ratih salah satu warga Badran yang ditinggal di rt 48. Wilayah kampung Badran merupakan salah satu wilayah dipojok kota Yogyakarta. Di samping kampung Badran tersebut terdapat sungai yang bernama sungai Winongo.

Hasil wawancara dengan Ibu Ratih adalah sumber air yang digunakan oleh warga Badran. Biasanya air bersih dari sungai Winongo disalurkan ke rumah-rumah warga dengan pipa. Warga masyarakat menggunakan sumber air tersebut untuk keperluan sehari-hari. Warga menggunakan sungai Winongo untuk mandi, mencuci baju bahkan anak-anak seringkali berenang disana.

Catatan Lapangan Penelitian 13

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Di depan Rumah Ibu
Ratih

Sumber Data : Tata (Santri TPA
Bapak Kholis)

Deskripsi Data

Pada tanggal 22 November 2019, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu santri TPA bapak Kholis.

Hasil wawancara dengan Tata, materi TPA pak Kholis mencakup materi fiqh, membaca iqra', menulis huruf hijaiyah, tajwid, dan CCA (Cerdas Cermat Al-Qur'an). Setiap sebulan sekali diadakan CCA. Dalam program CCA ini selalu ada reward bagi santri yang pandai membaca al-Qur'an atau sudah menguasai materi TPA. Jumlah santri di TPA bapak Kholis sekitar 25-an santri. Namun, hanya lima santri yang baru bisa membaca al-Qur'an, santri yang lain masih iqra' jilid empat.

Catatan Lapangan Penelitian 14

Metode Pengumpulan Data: Wawancara

Lokasi : Rumah Bapak Wahyu
(Ketua RT 49)

Sumber Data : Keluarga Bapak
Wahyu

Deskripsi Data

Peneliti mewawancarai informasi tentang gambaran umum kampung Badran kepada bapak Wahyu pada 7 November 2019. Siang itu rumah bapak Wahyu hanya ada bapak Wahyu sendiri.

Hasil informasi yang didapat peneliti adalah bapak Wahyu (35) seorang pemuda yang bekerja di kantor kelurahan desa. Bapak Wahyu adalah seorang pemuda yang belum menikah. Keluarga ini hidup berkecukupan bahkan dibidang orang yang berpenghasilan menengah keatas. Bapak Wahyu kemudian memberikan buku induk penduduk untuk WNI yang isinya data-data kartu keluarga (KK) warga Badran. Sehingga dengan itu peeneliti mendapatkan data mengenai jumlah penduduk keseluruhan warga Badran. Peneliti mendapatkan informasi bahwa ada sekitar 333 jumlah kepala keluarga dan yang mempunyai anak yang berusia 7-12 tahun ada sekitar 93 kepala keluarga di kampung Badran.

Tanggal 8 November 2019 peneliti menghubungi bapak Wahyu, kali ini bapak Wahyu sedang ada acara sehingga wawancara melalui *whatsapp* (WA) untuk menanyakan kegiatan anak-anak disekitar kampung Badran. Peneliti mendapatkan informasi setiap sore sebagian besar anak-anak kampung Badran belajar tambahan (les) hingga menjelang magrib. Kemudian untuk organisasi karang taruna di kampung Badran tidak begitu aktif.

Catatan Lapangan Penelitian 15

Metode pengumpulan Data: Wawancara dan Observasi

Lokasi : kampung Badran kecamatan

Jetis Yogyakarta

Sumber Data : Bapak Eddy (selaku ketua Rt
48)

Deskripsi Data

Peneliti mewawancarai Bapak Eddy selaku ketua rt 48 di kampung Badran pada tanggal 28 Desember 2019.

Hasil informasi yang didapat peneliti dari bapak Eddy bahwa kampung Badran merupakan kampung yang menerapkan bebas dari asap rokok, sehingga disana dilarang merokok di sembarang tempat. Jika warga melanggar aturan tersebut di denda sebesar lima juta rupiah. Berkat adanya peraturan tersebut kampung Badran mendapatkan juara satu lomba Toga Asman kampung Bersih tanpa asap rokok dan putung rokok.

Catatan Lapangan Penelitian 16

Metode pengumpulan Data: Wawancara dan Observasi

Lokasi : Masjid At-Takwa kampung
Badran kecamatan Jetis
Yogyakarta

Sumber Data : Bapak Aris Haryanto (Selaku
Takmir Masjid At-Takwa)

Deskripsi Data

Peneliti melakukan observasi jama'ah sholat jum'at di masjid At-Takwa kampung Badran kecamatan Jetis Yogyakarta pada tanggal 17 Januari 2010. Peneliti mengamati jama'ah sholat jum'at di masjid At-Takwa. Jama'ah sholat jum'at sebagian besar berangkat ke masjid setelah adzan berkumandang dan memasuki khutbah jum'ah yang ke dua. Masih ada beberapa jama'ah sholat jum'at yang pergi ke masjid sambil merokok. Masjid At-Takwa ini banyak di kunjungi anak-anak kecil yang mau melaksanakan sholat jum'at. Anak-anak di masjid banyak bergurau dan berbicara ketika khatib berkhotbah. Namun, anak-anak tidak ditegur, menurut salah satu jama'ah anak-anak sudah sering ditegur tetapi namanya juga anak-anak setelah ditegur mereka kembali lagi berbicara.

Setelah melakukan observasi dan sholat jum'at selesai, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu

takmir masjid At-Takwa yaitu bapak Aris Hartanto. Hasil wawancaranya adalah jamaah sholat jum'at ini sedang tidak terlalu banyak dan tidak terlalu sedikit, sekitar sejumlah 40 orang lebih. Orang-orangnya berangkat ketika sudah mulai khutbah ke dua baru berangkat. Jama'ah sholat juga banyak anak-anak kecil. Masjid di kampung Badran terbagi menjadi tiga masjid sehingga banyak terbagi jama'ahnya. Konsistensi pendapatan infaq sholat jum'at setiap minggunya berkisar seratus lima puluh ribu sampai dua ratus lima puluh ribu. Hasil uang infaq sholat jum'at digunakan untuk kesejahteraan masjid seperti membeli peralatan masjid, mengadakan pengajian, dan membesuk orang sakit.

Masjid At-Takwa terletak di rt 50, dimana jama'ah disana rata-rata warga rt 47, rt 50, dan rt 51. Masjid yang ditengah-tengah orang elit dengan ekonomi rata-rata menengah ke atas, namun jama'ah disana sangat sedikit hanya sekitar 40 orang dan pendapatan infaq hanya 150 ribu perminggunya.

Lampiran IV: Catatan Lapangan Observasi

Catatan Lapangan Penelitian 1

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Lingkungan Kampung Badran

Sumber Data : Lingkungan Kampung Badran

Deskripsi Data

Tanggal 4 November 2019 peneliti hendak melakukan observasi di sekitar lingkungan kampung Badran sekaligus melihat-lihat keadaan lingkungan warga sekitar. Peneliti mengelilingi kampung disetiap sudut ada warga yang sedang berkumpul. Masyarakat kampung Badran sangat ramah, seringkali warga menanyakan ada keperluan apa dan mau kemana. Dengan ramahnya warga menyambut kehadiran penulis dan seringkali penulis diantarkan ke rumah warga yang akan dikunjungi penulis.

Pada tanggal 4 November 2019 peneliti hendak melakukan sholat duhur di masjid Badran sekaligus melihat-lihat keadaan masjid. Kamar mandi yang terurus dengan baik dan bersih. Sumber air sangat mudah ditemukan. Pertama kali masuk masjid At-Taqwa dan Al-Huda Badran peneliti mendapati lantai masjid sangat bersih, karpet-karpetnya juga bersih dan ruangan masjid yang terang. Begitu juga 2 masjid

lainnya, yaitu masjid At-Tqwa dan Al-Huda perawatan masjid sangat baik.

Pada tanggal 4 November 2019, sore peneliti melakukan pengamatan di masjid Al-Huda sembari menenuaikan ibadah sholat ashar sekaligus melakukan pengamatan lokasi kegiatan TPA yang sedang berlangsung di masjid Al-Huda di bagian Badran Rt 49, sengaja peneliti datang di majid karena hendak bertemu dengan ustadz TPA untuk bertanya mengenai keadaan TPA di kampung Badran.

Hasil wawancara dengan salah satu santri adalah sebelum kegiatan TPA di mulai santri menunggu di serambi masjid. Ada juga yang jajan terlebih dahulu. Rata-rata TPA Badran se-umuran SD kelas II-VI. Ada sekitar 20 Santri yang datang sore itu. TPA ini di mulai sekitar pukul 16.00-17.00 WIB.

Pada tanggal 19 Desember 2019, peneliti melakukan pengamatan kondisi geografis kampung Badran kecamatan Jetis Yogyakarta. Kampung Badran adalah kampung yang di pojok kota Yogyakarta, tidak jauh dari pusat kota. Hampir sekitar 100 m menuju pusat keramaian kota, yaitu Tugu Yogyakarta dan Malioboro. Tidak hanya pusat kota saja, kampung Badran memiliki daya tempuh yang dekat dengan perguruan tinggi yaitu Universitas Janabdra dan Politeknik

Kesehatan Karya Husada. Sekolah-sekolah baik SD, SMP, maupun sampai jenjang SMA disana jaraknya dekat.

Seiring berkembangnya perubahan zaman, kampung Badran memiliki akses transportasi yang mudah dijangkau. Berbagai tipe angkutan umum disana sudah ada. Kampung Badran sendiri memiliki kepadatan penduduk sehingga disana jarak rumah satu dengan yang lainnya hanya sekitar 1 m, dan itu membuat lingkungan kampung Badran terlihat kumuh terutama di rt 49, rt 49, dan rt 50. Bahkan ada juga yang depan rumahnya dibuat untuk pekarangan ayam. Namun sedikit berbeda dengan rt 47 dan rt 51. Kesadaran akan kebersihan disana sudah terlihat. Jarang sekali peneliti menemukan sampah berserakan atau pekarangan ayam yang ada didepan rumah.

Yogyakarta merupakan kota yang padat pemukiman karena kondisi tata ruang yang kurang terkoordinasi dengan baik sehingga menekan pada kawasan tepias sungai yang ada di kota Yogyakarta. Salah satunya adalah sunagi winongo yang terletak ditepian pemukiman kampung Badran. Perubahan fungsi yang terjadi di area tepi sungai Winongo sehingga menimbulkan permasalahan lingkungan kampung Badran. Permasalahan utamanya adalah padatnya pemukiman di kampung Badran, sehingga kurangnya ketersediaan ruang terbuka hijau.

Catatan Lapangan Penelitian 2

Metode Pengumpulan Data: Dokumentasi

Sumber Data : Internet, Olah Data Studio BAPPEDA, dan
Buku Induk Penduduk

Deskripsi Data

Hasil dari metode pengumpulan data dokumentasi yang diambil dari internet <https://teamtouring.net/asal-usul-kampung-badran-yogyakarta.html>, diakses pada 5 November 2019 pukul 16.00 WIB dan <http://wargajogja.net/komunitas/kampung-badran-dari-kampung-preman-menjadi-kampung-ramah-anak.html>. diakses pada 5 November 2019 pukul 17.00 WIB, yaitu asal-usul sejarah kampung Badran dan perkembangan kampung Badran

Pengambilan dari internet ini karena tidak ada sumber primer yang menjelaskan asal-usul sejarah kampung Badran ini. Pengambilan data ini dilakukan atas rekomendasi dari bapak-bapak rt di kampung Badran untuk memudahkan pengambilan data.

Pada hari Selasa tanggal 5 November 2019, peneliti mengutip dokumen yang berisi mengenai luas wilayah dan batas-batas yang ada di kampung Badran serta jumlah kepala keluarga kampung Badran. Sebagian besar pendidikan terakhir adalah lulusan SMA.

Catatan Lapangan Penelitian 3

Metode Pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Kampung Badran

Sumber Data : Anak-anak usia 7-12 tahun dan orang tua

Deskripsi Data

Pada tanggal 7 November 2019, peneliti sudah sampai di kampung Badran. Peneliti berkeliling kampung Badran untuk mengamati keadaan sekitar. Peneliti berkeliling di rt 47, 50, dan rt 51. Siang itu peneliti mendapati suasana kampung tersebut sepi. Menurut salah satu warga, orang-orang pada pagi hari sampai sore bekerja. Ada yang berdagang di pasar Bringharjo dan ada juga yang bekerja di kantor.

Siang itu sekitar pukul 14.00, peneliti menjumpai anak-anak yang pulang sekolah. Kampung Badran sendiri mengubah kampungnya menjadi kampung ramah anak dan lingkungan. Terlihat ketika peneliti berkeliling di kampung Badran melihat peraturan yang ditempel di mading desa, bagi siapa yang merokok sembarangan akan di denda atau dipenjarakan. Perubahan yang begitu signifikan ketika dilihat dari jaman dahulu yang terkenal dengan kampung preman.

Anak-anak di rt tersebut setiap sorenya mengaji di TPA yang diampu bapak Kholis dan istrinya. Di sana anak-anak mendapatkan ilmu pengetahuan tentang agama dan BTQ. TPA tersebut tidak hanya mengajarkan membaca iqra' saja tetapi juga pendidikan akhlak.

Pada tanggal 8 November 2019, peneliti melakukan pengamatan kegiatan sehari-hari orang tua di rumah. Keseharian orang tua yang bekerja di rumah mereka membersihkan rumah dan mengurus anak-anaknya. Peneliti melihat ketika anak baru pulang dari sekolah, terutama seorang ibu yang sedang menyuapi anak-anaknya.

Pada Tanggal 14 November 2019, peneliti sudah sampai di kampung Badran rt 48 berencana melanjutkan pengamatan perilaku anak-anak setiap harinya agar lebih menggali pengetahuan peneliti tentang tingkah laku anak di masyarakat. Tidak sengaja peneliti melihat anak-anak yang sedang kurang sopan terhadap orang yang lebih tua. mereka sedang meminta es cream kepada seorang pemuda. Dengan nada bicara yang kurang sopan, berkata tidak sopan dan sampai memaksa pemuda tersebut untuk membelikan es cream. Anak-anak tersebut adalah Alsya dan Quinsa yang sedang merengek meminta es cream kepada salah satu relawan yang mendampingi belajar di rt 48. Anak-anak di rt 48 sore itu sedang asyik bermain. Ketika peneliti melewati setiap gang rumah, peneliti disapa oleh anak-anak. walaupun

tidak semuanya. Ketika penueliti akan pulang, peneliti melihat beberapa anak kecil pergi ke masjid dengan ibunya.

Pada tanggal 20 Novemver 2019, peneliti melakukan pengamatan kembali terkait anak-anak usia 7-12 tahun di Badran rt 48 dan rt 49. Sore itu peneliti melihat anak-anak di rt 48 sedang sibuk dengan les privatnya. Padahal hari rabu adalah hari berlangsungnya TPA. Adapun anak-anak usia 7-12 tahun di rt 49 anak-anak ramai di masjid untuk TPA. Hasil wawancara dengan salah satu santri adalah sebelum kegiatan TPA di masjid Al-Huda dimulai, santri asyik bermain di halaman masjid. Ada juga santri yang jajan dan duduk di teras masjid. Rata-rata santri TPA di masjid Al-Huda se-umuran SD kelas I-IV. Ada sekitar 20-an santri yang datang sore itu dalam hal membaca iqra' kebanyakan sudah iqra' 2-4, ada juga yang sudah Al-Qur'an. Para santri sudah paham tentang rukun iman dan rukun Islam. TPA ini diampu oleh mahasiswa-mahasiswi KKN UAD Yogyakarta. Anehnya TPA ini jika tidak ada mahasiswa KKN terasa sepi, paling hanya beberapa santri yang hadir. Dari penuturan anak-anak, peneliti mengetahui bahwa ustadz TPA mereka mengajarkan membaca iqra', tajwid, serta menulis huruf hijaiyah jika ada yang sudah selesai baca buku iqra'. Praktek solat dan wudhu juga diajari. Ketika hendak pulang, peneliti bertemu dengan salah satu anak di Badran, yaitu Alsya. Ketika Alsya ditanya mau kemana, Alsya menjawab bahwa dia akan membeli jajan ke warung. Namun yang peneliti lihat, Alsya membeli rokok yang disuruh oleh ayahnya. Beberapa anak-anak di kampung Badran ini ketika adzan marib mereka berrbondong-bondong pergi ke masjid untuk sholat berjamaah.

Catatan Lapangan Penelitian 4

Metode pengumpulan Data: Observasi

Lokasi : Masjid Al-Huda kampung
Badran kecamatan Jetis
Yogyakarta

Sumber Data : Masjid Al-Huda kampung
Badran kecamatan Jetis
Yogyakarta

Deskripsi Data

Pada tanggal 17 Januari 2020, peneliti melakukan observasi masjid Al-Huda di kampung Badran kecamatan Jetis Yogyakarta. Peneliti melakukan penelitian terkait sholat jum'ah di masjid Al-Huda kampung Badran.

Hasil observasi di masjid Al-Huda, yaitu masjid Al-Huda ini beda dengan masjid at-Takwa dan masjid lainnya yang berada di sekitar masjid. Bedanya di sini ketika akan melaksanakan sholat jum'ah. Masjid lain ketika ingin melakukan sholat jum'ah, takmir masjid menyalakan qiro'ah terlebih dahulu sebelum mulainya sholat jum'at, tetapi tidak dengan masjid Al-Huda. Tanpa ada suara qiro'ah dan masjid masih sepi bahkan pintu masjid masih terkunci. Jama'ah sholat jum'ah di masjid Al-Huda sedikit hanya sekitar 30 orang.

Lampiran V: Foto Dokumentasi



Ibu Partini (Ketua RW 11 Kampung Badran)



Bapak Daliyo (Ketua RT 50)



Bapak Wahyu (Ketua RT 49)



Bapak Eddy (Ketua RT 48)



Ibu Emyati (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Ibu Sarwati (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Ibu Sudarmi (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Ibu Sulistiyani (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Ibu Wulan (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Ibu Retno (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Ibu Muhsini (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Bapak Eddy (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Ibu Nur Agus(Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak
Usia 7-12 Tahun)



Ibu Inah (Narasumber Orang Tua yang Memiliki Anak Usia
7-12 Tahun)



Ibu Ratih (Narasumber Pendukung)



Ibu Agus (Narasumber Pendukung)



Bapak Aris Haryanto (Selaku Takmir Masjid At-Takwa
Kampung Badran)



Kegiatan TPA



Kadaan Jama'ah Salat Maghrib di Masjid Al-Huda
Kampung Badran



Kadaan Jama'ah Salat Jum'at di Masjid At-Takwa
Kampung Badran



Kegiatan “belajar bersama” anak-anak di kampung Badran



Kegiatan Sore Hari anak-anak di Kampung Badran





Sanggar Tari Anak

Lampiran VI: Fotokopi Bukti Seminar Proposal



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://fik.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Hana Rizayanti
Nomor Induk : 16410071
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VII
Tahun Akademik : 2019/2020
Judul Skripsi : PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP SIKAP
SOSIAL ANAK DI KAMPUNG BADRAN KECAMATAN JETIS
YOGYAKARTA

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 02 Oktober 2019

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 02 Oktober 2019

Moderator

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

Lampiran VII: Fotokopi Sertifikat Microteaching

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
http://tarbiyah.uin-suka.ac.id, Email: ftk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor : B-2292.a/Un.02/DT.1/PP.02/06/2019

Diberikan kepada:

Nama : HANA RIZAYANTI
NIM : 16410071
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Munawwar Khalil, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)/*Micro Teaching*/Magang II pada tanggal 4 Maret s.d 3 Mei 2019 dengan nilai:

97,30 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PLP-KKN Integratif.

Yogyakarta, 10 Juni 2019

a.n Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan FITK


Dr. H. Suvadi, S.Ag., M.A.
NIP. 19771003 200912 1 001



Lampiran VIII: Fotokopi Sertifikat PLP-KKN Integratif



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 589621, 512474, Fax. (0274) 586117
<http://tarbiyah.uin-suka.ac.id>, Email: ftk@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

Sertifikat

Nomor: B.4063/Un.02/WD.T/PP.02/11/2019

Diberikan kepada :

Nama : HANA RIZAYANTI
NIM : 16410071
Jurusan/Pogram Studi : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan –
Kuliah Kerja Nyata (PLP – KKN Integratif) tanggal 1 Juli sampai dengan
29 Agustus 2019 di MAN 1 Yogyakarta dengan Dosen Pembimbing Lapangan
(DPL) Drs. Dudung Hamdun, M.Si. dan dinyatakan lulus dengan nilai
96,05 (A).

Yogyakarta, 5 November 2019

a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Laboratorium Pendidikan,



Dr. Hj. R. Umi Baroroh, M.Ag.
NIP. 19720305 199603 2 001

Lampiran IX: Fotokopi Sertifikat TOAFL

وزارة الشؤون الدينية
جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية بجاكارتا
مركز التنمية اللغوية

شهادة
اختبار كفاءة اللغة العربية
الرقم: 01N.02/L4/PM.03.2/6.41.17.1/2020

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Hana Rizayanti
تاريخ الميلاد : ٩ أكتوبر ١٩٩٧

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٧ يناير ٢٠٢٠, وحصلت على
درجة :

٤٠	فهم المسموع
٤٨	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٨	فهم المقروء
٣٨٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

٧ يناير ٢٠٢٠
بجاكارتا

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
رقم التوظيف : ١٩٦٨.٩١٥١٩٩٨.٠٣١٠٠٥



Lampiran X: Fotokopi Sertifikar TOEFL



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.17.1/2019

This is to certify that:

Name : **Hana Rizayanti**
Date of Birth : **October 09, 1997**
Sex : **Female**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC) held on **September 20, 2019** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga:

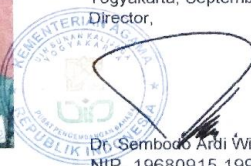
CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	40
Structure & Written Expression	41
Reading Comprehension	42
Total Score	410

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, September 20, 2019

Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



TRAINING TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Hana Rizayanti
NIM : 16410071
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Dengan Nilai :

No.	Materi	Angka	Nilai	Huruf
1.	Microsoft Word	92		A
2.	Microsoft Excel	89		A
3.	Microsoft Power Point	96		A
4.	Internet	92		A
5.	Total Nilai	92,25		A
Predikat Kelulusan				Sangat Memuaskan

Sandar Nilai

Angka	Nilai	Huruf	Predikat
86-100	A		Sangat Memuaskan
71-85	B		Memuaskan
56-70	C		Cukup
41-55	D		Kurang
0-40	E		Sangat Kurang




Yogyakarta, 19 Mei 2017
Pth. Kepala PTIPD
Hidayat, Hidayat, S.Kom
NIP. 99790506 200604 1 003





Lampiran XII: Fotokopi KTM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MAHASISWA

 Hani Rizayanti
16410071
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Pendidikan Agama Islam - SI




16410071

Copyright © 1997 Universitas IAIN
Rancu


PHOTOGRAPHY BY: N.A. P.D.
P.O. BOX 112000 YOGYAKARTA

Kartu No. TI: Agakur320

Ketentuan :

1. Kartu harus dibawa pada saat ujian dan penggunaan fasilitas-fasilitas Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Kartu hanya dapat digunakan selama pemegang kartu terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada semester berjalan.
3. Pengguna kartu ini harus mematuhi ketentuan dan persyaratan yang ditentukan oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

--	--	--	--	--	--	--	--	--	--



Care Values: Integrasi Intelektual | Qualified One self | ikhtilaf Continuous Improvement

Lampiran XIII: Fotokopi KRS Semester VIII



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281
 Telp. (0274) 513056, Fax. (0274) 586117, Email. ftk@uin-suka.ac.id



NIM : 16410071
 NAMA : HANA RIZYANTI

TA : 2019/2020
 SMT : SEMESTER GENAP

FRODI : Pendidikan Agama Islam
 NAMA DPA : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag

No.	Nama Mata Kuliah	SKS	Kls	Jadwal Kuliah	No. Ujian	Pengampu	Paraf UTS	Paraf UAS
1	PPL	2	A	SAB 07:00-08:00 R: TBY-101	0	Tim Pengabdian Masyarakat
2	Skripsi	6	A	SAB 11:00-12:00 R: TBY-101	0	Tim Pendidikan Agama Telam

Catatan Dosen Penasihat Akademik:

Mahasiswa

 HANA RIZYANTI
 NIM: 16410071

Skrs Ambil : 8/24

Yogyakarta, 24/01/2020
 Dosen Penasihat Akademik

 Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag
 NIP: 19591231 199203 1 009

Nomor : B-1049.1/Un.02/DT/PM.03.2/08/2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Sertifikat

diberikan kepada

Nama : HANA RIZAYANTI
NIM : 16410071
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

dalam kegiatan

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

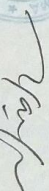
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2016/2017

dan telah mengikuti seluruh kegiatan yang berlangsung mulai tanggal 22 s.d. 24 Agustus 2016 (24 jam pelajaran)

Yogyakarta, 24 Agustus 2016

Dekan




Dr. H. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

Lampiran XV: Fotokopi Sertifikat OPAK



RIWAYAT HIDUP PENULIS



- Nama : Hana Rizayanti
- NIM : 16410071
- Tempat Tanggal Lahir : Batang, 09 Oktober 1997
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Agama : Islam
- Alamat : Wates RT 01/06 Kranggan
Batang, Jawa Tengah
- No. HP/WA : 0855-4031-4621
- Email : hanarizayanti@gamaul.com
- Jenjang Pendidikan
- a. Pendidikan Formal : TK ABA 02 Kranggan-Batang
MI Muhammadiyah 04 Kranggan-Batang
MTs Muhammadiyah Tersono-Batang
MA Muhammadiyah Limpung-Batang
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- b. Pendidikan Non Formal : Yogyakarta Mengajar
Rumah Inggris Jogja
TPA SD Negeri Samirono
TPA Al-Inayah

